BAB IV

KONTRIBUSI AHMAD FAHMI ZAM-ZAM DALAM PENDIDIKAN HATI

A. Profil Ahmad Fahmi Zamzam [1959 M.-/1379 H.-....]

a. Biografi dan Karir

K.H. Ahmad Fahmi bin Zamzam, M.A., yang nama panggilannya [kunniyyah] adalah Abū 'Alī al-Banjarī al-Nadwî al-Malikî, lahir di Amuntai, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, pada tanggal 9 Juni 1959 M. Pendidikan awal beliau didapat di kampungnya sendiri. Seterusnya pada tahun 1973-1978 M., beliau melanjutkan pelajarannya di Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Kalimantan Selatan.

Pada usia lebih kurang dua puluh tahun, tepatnya tahun 1979 M., Ahmad Fahmi Zamzam melanjutkan pelajarannya di Yayasan Pesantren Islam (YAPI) Bangil, Jawa Timur. Pada tahun 1980 M., langkah studinya semakin jauh. Beliau melanjutkan pendidikannya di Nadwah al-'Ulamâ, Lucknow, India, di bawah asuhan tokoh ulama sangat terkemuka di dunia Islam, Sayyid Abū al-Hasan 'Alî al-Hasanî al-Nadwî (w.1420 H./1999 M.), hingga memperoleh ijazah pertama (BA.) pada tahun 1983 M.

Begitu banyak ilmu yang didapat Ahmad Fahmi Zamzam dari Sayyid Abū al-Hasan al-Nadwî dan para tokoh ulama lainnya di sana. Betapa cintanya dan dekatnya beliau dengan gurunya tersebut, sehingga sangat berduka ketika sang

Akhmad Syahbudin, Manhaj al-Syaykh al-Hājj Ahmad Fahmî Zamzam al-Banjarî al-Nadwî al-Mālikî fi Ta'lif Kutub al-Ahādīts al-Arba'iniyyât, (Banjarmasin: Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, 2012), h. 17-34. Lihat juga, Ahmad Makkie, APA & SIAPA DARI UTARA; Profil dan Kinerja Anak Banua, (Banjarmasin: MUI, 2011), h. 68-69.

guru wafat. "Saya sendiri merasakan, kepergiannya merupakan satu kehilangan yang tak tergantikan.... Setelah saya menerima berita kematiannya lebih kurang setengah jam dari kejadian, saya terus menghubungi semua kawan yang pernah belajar di Nadwatul Ulama Lucknow, India." Begitu di antaranya yang beliau tuturkan dalam pengantar bukunya, al-'Alim al-'Allamah Samahah al-Syaikh al-Sayyid Abu al-Hasan 'Ali al-Hasani al-Nadwi; Sejarah Hidup dan Pemikirannya.²

Pada tahun 1984 M., Fahmi Zamzam berkunjung ke negeri Kedah, Malaysia, dan tinggal di Ma'had Tarbiyah Islamiyah Derang, Pokok Sena, Kedah. Inilah awal mula pengabdiannya di sana. Kemudian pada tahun 1985 M., beliau kembali lagi ke India untuk menyelesaikan pelajarannya pada tingkat sarjana (MA.) dalam bidang kajian Dakwah dan Sastra Arab yang diselesaikannya tahun 1987 M. Pada tahun 1988 M., beliau menyempatkan diri berguru di kota Makkah, kepada Syekh Muhammad Yâsîn al-Fadanî (w. 1410 H./1990 M.) dan memperoleh *ijâzah 'âmmah* dalam ilmu hadis dari gurunya itu. Selain itu, beliau juga sempat berguru kepada Sayyid Muhammad bin 'Alwî al-Mâlikî al-Hasanî (w.

²Ahmad Fahmi Zamzam, al-'Alim al-'Allamah Samahah al-Syaikh al-Sayyid Abu al-Hasan 'Ali al-Hasani al-Nadwi; Sejarah Hidup dan Pemikirannya, (Kedah: Khazanah Banjariah, 2000), h. 12-14.

³Diantaranya Syekh Muhammad Yâsîn al-Fadanî (w. 1410 H/1990 M.) meriwayatkan Hadis Musalsal hampir seratus buah hadis kepada Ahmad Fahmi Zamzam, yang mana tradisi seperti ni merupakan tradisi para ulama turun temurun untuk mendapatkan keberkahan. Ahmad Fahmi Zamzam sempat berguru dengan beliau pada bulan Ramadhan, Syawal, dan Zulqa'dah pada tahun 1408H. Dan hampir setiap hari setelah shalat ashar Ahmad Fahmi Zamzam bersama Sufian Nur Marbu datang kerumah beliau yang ada di Utaibiyyah jalan al-Andalus Mekkah Mukarramah. Mereka belajar kitab "al-Awâil as-Sunbuliyyah" dan Hadis Musalsal dari kitab beliau sendiri "Ithâfu al-Ikhwân bi Ikhtishâri Mathmah al-Wijdân fi Asânîd asy-Syeîkh Umar Hamdân". Kemudian pada 26 Zulqa'dah1408 H. Ahmad Fahmi Zamzam dan Sufian Nur Marbu diberi "Ijâzah Âmmah" dalam ilmu hadis untuk meriwayatkan semua kitab-kitab karangan Syekh Muhammad Yâsîn al-Fadanî dan juga untuk meriwayatkan semua yang beliau riwayatkan dari semua guru-guru. Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, 3 Hadis Musalsal, (Banjarbaru: Darussalam Yasin, 2015), h. 3-4.

1425 H./2004 M.), hingga dianugerahi oleh sang guru yang sangat mencintai dan dicintainya ini, dengan gelar "al-Mâlikî" pada tahun 2002 M. atas pemahamannya yang mendalam terhadap persoalan-persoalan agama.⁴

KH. Ahmad Fahmi Zamzam telah berkhidmat lebih dari 20 tahun di Ma'had Tarbiyah Islamiyah, Derang, Kedah, dalam usaha mendidik tunas-tunas muda dan memimpin mereka ke jalan Allah. Selama di Kedah, beliau sering menyampaikan pengajaran agama di masjid-masjid, terutama di Kedah. Sebagai seorang guru yang tinggi ilmunya, pengajiannya mendapat sambutan hangat dari masyarakat setempat. Selain itu, ia juga diminta oleh Radio RTM Kedah, untuk mengisi Ruang Kemusykilan Agama (Masalah-masalah Agama), yang disiarkan secara langsung sejak tahun 1994 M. hingga 2001 M. Melalui acara tersebut, beliau banyak membantu masyarakat dalam menyelesaikan masalah-masalah agama berkaitan kehidupan keseharian. Beliau juga aktif mengajar secara bulanan di Lembah Kelang yaitu Kitab Hikam Ibn 'Athaillah di Anjung Rahmat ABIM, kuliah Kitab Hidayatus Salikin di Masjid al-Falah USJ 9 dan kuliah Kitab Qul Hadzihi Sabili di Pusat Pengajian Ba'Alawi.

^{*}Ahmad Fahmi Zamzam sering datang ke rumah Sayyid Muhammad bin 'Alwî al-Mâlikî al-Hasanî (w. 1425 H./2004 M.) di Rusaifah Mekkah Mukarramah pada musim haji dab umrah untuk mengikuti pengajian beliau dan meminta ijâzah. Begitu juga saat beliau berkunjung ke Malaysia pada tahun 1998, 2002, dan 2003 M. Ada suatu peristiwa yang sangat bersejarah bagi Ahmad Fahmi Zamzam, tepatnya pada sore kamis 21 Syawal 1423 H. / 26 Desember 2002 M. di Alor Setar Kedah Malaysia. Sayyid Muhammad bin 'Alwî al-Mâlikî al-Hasanî menguji Ahmad Fahmi Zamzam dengan beberapa pertanyaan masalah aqidah, fiqih, tasawuf, tentang kegiatan pendidikan di Malaysia dan Indonesia, dan tentang pembelajaran agama ketika kuliah di Nadwatul Ulama di Lucknow India, serta tentang kedekatan hubungan dengan Maulana Syekh Abul Hasan Ali al-Hasani an-Nadwi (w. 1420 H./1999M.). Setelah dialog itu selesai tiba-tiba Sayyid Muhammad bin 'Alwî al-Mâlikî al-Hasanî mengatakan "Anta Malikiyyun Min al-Yaum", bagi Ahmad Fahmi Zamzam suatu kalimat yang sangat berkesan di hati, menggantikan rasa takut menjadi aman, bahkan lebih berharga dari seribu dinar. Karena dalam kalimat tersebut menyimpan makna mulai hari ini engkau aku beri gelar "al-Maliki", terhitung sejak hari ini termasuk bagian dari keluargaku, pengakuan keilmuan, hubnungan ruhaniyah, serta hubungan persaudaraan yang sangat diharapkan manfaatnya di hari kiamat nanti. Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, 3 Hadis Musalsal, h. 5-6.

Pada tahun 2001 M., KH. Ahmad Fahmi Zamzam mendirikan Pondok Pesantren Yayasan Islam Nurul Hidayah (YASIN) di Muara Teweh, Kalimantan Tengah. Pada tahun 2003 M., beliau mendirikan Pondok Pesantren YASIN kedua di Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Kemudian Pondok Pesantren yang ketiga, pada tahun 2008 M., membangun lagi Pondok Pesantren di Balikpapan, Kalimantan Timur. Kemudian dilanjutkan pembangunan pada tahun 2012 di Tambilahan. Oleh karena itu, sejak tahun 2001 M., beliau senantiasa pulang- pergi antara Malaysia dan Indonesia. Beliau juga pernah diberi amanah untuk memimpin Majelis Ulama Indonesia [MUI] Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah, periode 2004-2009 M.

Nama Syekh Ahmad Fahmi Zamzam dikenal bukan hanya di Kalimantan Selatan atau daerah-daerah lain di Indonesia, melainkan juga di negeri-negeri jiran. Kini, hari-harinya terus disibukkan dengan aktivitas mengajar dan berdakwah, di samping terus menulis, dan berkeliling secara rutin ke Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Sumatera, dan Malaysia. Sebulan di Indonesia, setengah bulan di Malaysia. Begitulah aktivitas yang dijalaninya secara rutin.

b. Karya-karya yang Ditulis

Meskipun sibuk dengan kegiatan mengajar, KH. Ahmad Fahmi Zamzam telah mengarang sejumlah kitab dalam berbagai bidang. Beliau memang seorang penulis yang berbakat dan sangat produktif. Sampai saat ini, beliau telah menulis sekitar belasan buku, di antaranya;

- Terjemah Kitab Bidâyah al-Hidayah (Arab-Melayu dan Latin). Kitab ini merupakan kitab tasawuf karangan Imam al-Ghazâlî, yaitu intisari dari karyanya Ihyâ' 'Ulūm al-Dîn. Selesai ditulis pada hari Kamis, 16 Rabi'ul Awal 1414 H., bertepatan dengan 2 September 1993 M., di al-Zâwiyah al-Ghazâliyah, Damaskus. Kitab ini ditulis sekitar 196 halaman.
- 2) Terjemah Kitab Ayyuhā al-Walad (Arab-Melayu dan Latin). Kitab ini merupakan terjemahan dari karya al-Ghazâlî, mengandung nasihat kepada anak murid yang merupakan jawaban dari surat permintaan nasehat secara khusus dari murid beliau. Selesai ditulis pada hari Senin 29 Jumadil Akhir 1417 H., bertepatan dengan 11 November 1996 M di mesjid Jami' Delhi India. Kitab ini ditulis sekitar 83 halaman.
- 3) Terjemah Kitab Yâ Bunayya (Arab-Melayu dan Latin). Kitab ini memuatkan 40 nasihat Imam Ibnu al-Wardî kepada anak-anak remaja, dengan terjemahan dan uraiannya sekaligus. Selesai ditulis pada hari Kamis, 20 Rabi'ul Awwal 1425 H., bertepatan dengan 13 Mei 2004 M., di Masjid Takiyah 21 Sulaimaniyah, Damaskus, Syria. Kitab ini ditulis sekitar 78 halaman.
- 4) Terjemah Kitab Bustân al-'Ârifîn (Arab-Melayu dan Latin). Kitab ini adalah kitab tasawuf karangan Imam al-Nawâwî yang mengandung nasihat dan petunjuk bagi orang-orang yang berusaha untuk menuju ma'rifatullah. Selesai ditulis pada hari Senin 2 Rabi'ul Awwal 1416 H., bertepatan dengan tanggal 28 Agustus 1995 M., di Dâr al-Hadits al-Asyrâfiyyah, Damaskus. Kitab ini ditulis sekitar 188 halaman.

- 5) Terjemah Qashidah Burdah, karya Imam al-Būshirî. Kandungan utama qasidah ini ialah puji-pujian kepada Rasulullah saw., perjuangannya, dan para sahabatnya. Kitab ini selesai ditulis pada 27 Muharram 1419 H., bertepatan dengan 23 Mei 1998 M. Diterbitkan Khazanah Banjariah, dan dicetak beberapa kali [cetakan ke-4, pada tahun 2008]. Kitab ini ditulis sekitar 159 halaman.
- 6) Kiamat Hampir Tiba, yang menceritakan tentang peristiwa-peristiwa sebelum kelahiran Dajjal, semasa kemunculan Dajjal, dan setelah terbunuhnya Dajjal, hingga terjadi kiamat. Buku ini selesai ditulis pada 23 Jamadil Akhir 1418 H., bertepatan dengan 25 Oktober 1997 M. Buku ini ditulis sekitar 123 halaman. Meskipun buku ini bukan kitab hadis, namun dalam uraiannya selalu mengutip hadis-hadis dan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan. beserta penjelasan-penjelasannya.
- 7) Sejarah Perkembangan Islam di India, yang menceritakan tentang sejarah masuknya Islam ke wilayah India dan perkembangannya. Buku ini diterbitkan Khazanah Banjariah, dan dicetak pada tahun 1992 M. Buku ini selesai ditulis pada 14 Jamadil Awal 1407 H., bertepatan dengan 15 Januari 1987 M. Buku ini ditulis sekitar 250 halaman.
- 8) Sejarah Hidup Sayyid Abul Hasan al-Nadwi, yang menceritakan sejarah hidup dan pemikiran seorang tokoh ulama semasa, yang banyak mengupas ihwal pendidikan, kesufian, peradaban, politik, dan pemikiran. Buku ini selesai ditulis pada 28 Dzulhijjah 1420 H., bertepatan dengan 3 April 2000 M. Buku ini diterbitkan Khazanah Banjariah, Pokok Sena, Kedah, dan

- dicetak pertama kali pada tahun 2000 M. Buku ini ditulis sekitar 136 halaman.
- 9) Sejarah Hidup Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki dan Pemikirannya, yang membicarakan salah satu tokoh ulama yang sangat terkenal di Makkah, keturunan Rasulullah melalui jalur al-Hasan bin Ali bin Abu Thalib. Dalam buku ini juga dimuat al-awâil az-Zamzamiyyah al-Mâlikiyyah wa Ba'du al-Musalsalât al-Masyhurah, yang memuat hadis-hadis awal dalam kutub as-Sittah lengkap sanadnya sampai ke penulis dan beberapa hadis musalsal yang masyhur. Buku ini selesai ditulis pada 2 Muharram 1426 H., bertepatan dengan 11 Februari 2005 M., diterbitkan oleh Khazanah Banjariah dan dicetak kali pertama pada tahun 2005 M. Buku ini ditulis sekitar 134 halaman.
- 10) Tahqîq kitab Sayr al-Sâlikîn (Arab-Melayu dan Latin). Kitab Sayr as-Salikin merupakan terjemahan terhadap karya Imam al-Ghazâlî, Lubâb Ihyâ' Ulūm al-Dîn, yang ditulis oleh Syekh 'Abd al-Shamad al-Falimbânî, yang terdiri dari empat jilid. Kitab ini membicarakan perjalanan seorang sâlik dalam melaksanakan ibadah kepada Allah. Kitab ini ditulis sekitar 782 halaman (jilid I), 735 halaman (jilid II), 623 halaman (jilid III), dan 198 halaman (jilid IV).
- 11) Tahagîq kitab Hidâyah al-Sâlikîn (Arab-Melayu dan Latin). Kitab tersebut merupakan terjemahan terhadap karya Imam al-Ghazâlî, Bidâyah al-Hidâyah, yang ditulis Syekh 'Abd al-Shamad al-Falimbani. Kitab ini selesai disunting oleh KH. Ahmad Fahmi Zamzam, pada hari Rabu, 12

- Dzulqa'dah 1426 H., bertepatan dengan 14 Desember 2005 M. Kitab ini diterbitkan oleh Khazanah Banjariah dan Pustaka Suhbah, dan dicetak untuk kedua kali pada tahun 2008 M. Kitab ini ditulis sekitar 337 halaman.
- 12) Bekal Akhirat, yang merupakan himpunan surah pilihan, dzikir, hizib, salawat, doa, qasidah, wirid, dan tarekat. Diterbitkan oleh Khazanah Banjariah, dan dicetak untuk keempat kalinya pada tahun 2004 M. Kitab ini ditulis sekitar 186 halaman.
- 13) 40 Hadis Penawar Hati (edisi Arab-Melayu dan Latin). Kitab ini membicarakan tentang keutamaan dan pentingnya fungsi hati bagi manusia, serta cara-cara yang harus dilakukan dalam menjaga hati, agar terhindar dari kekotoran dan dosa melalui hadis-hadis pilihan yang berjumlah 42 hadis. Kitab ini selesai ditulis pada 9 Ramadhan 1412 H., bertepatan dengan 14 Maret 1992 M. Kitab ini diterbitkan oleh Khazanah Banjariah dan dicetak kali kelima pada tahun 2003. Kitab ini ditulis sekitar 114 halaman.
- 14) 40 Hadis Akhlak Mulia (edisi Arab-Melayu dan Latin). Kitab ini memuat tentang contoh-contoh terbaik akhlak Rasulullah saw. yang termaktub dalam hadis-hadis beliau, dan sejumlah sentuhan didikan yang diberikan beliau untuk membimbing manusia ke arah kesempurnaan akhlak. Kitab ini selesai ditulis pada 26 Sya'ban 1423 H., bertepatan dengan 2 Oktober 2002, dan diterbitkan oleh Khazanah Banjariah, dicetak pertama kali pada tahun 2004. Kitab ini ditulis sekitar 106 halaman.
- 15) 40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman (edisi Arab- Melayu dan Latin). Kitab ini memuat sejumlah hadis tentang hal-ihwal yang akan terjadi menjelang hari

kiamat nanti. Dengan kata lain, hadis-hadis ini merupakan 'prediksi' Nabi Muhammad saw. tentang keadaaan umat beliau di akhir-akhir zaman nanti, dan apa yang harus dilakukan oleh umat muslim ketika itu. Kitab ini selesai ditulis pada tanggal 7 Rajab 1411 H., bertepatan dengan tanggal 23 Januari 1991 M., diterbitkan Khazanah Banjariah, dan dicetak untuk kedua kalinya pada tahun 2000. Kitab ini ditulis sekitar 131 halaman.

- 16) Periwayatan Lengkap Peristiwa Isra' dan Mi'raj Rasulullah saw. Kitab tersebut merupakan terjemahan terhadap karya Muhammad bin Alawi al-Hasani al-Maliki, al-Anwâr al-Bahiyyah min Isra' wa Mi'raj Khayr al-Bariyyah. Kitab ini memaparkan peristiwa isra dan mi'raj dengan lengkap dan tersusun dari awal kejadian. Sebenarnya kitab ini juga merupakan himpunan dari tiga kitab yaitu; al-Ayatu al-'Azhimah al-Bahirah karya al-Syamsyuddin Muhammad bin Yusuf asy-Syami (w. 942 H), al-Ibtihaj karya Muhammad bin Ahmad al-Ghaithy (w. 981 H), dan Hasyiah 'ala al-Ibtihaj karya Ahmad bin Muhammad ad-Dardir (w. 1201 H). Kitab ini selesai disunting oleh KH. Ahmad Fahmi Zamzam, pada 13 Jumadil-Awal 1436 H., bertepatan dengan 4 Maret 2015 M. Kitab ini diterbitkan oleh Khazanah Banjariah, Ma'had Tarbiah Islamiyah, Malaysia. Kitab ini ditulis sekitar 239 halaman.
- 17) Kaedah Penulisan Arab Melayu (Jawi) 1 dan Buku Latihan Kaedah 1 Kaedah Penulisan Arab Melayu (Jawi). Buku ini ditulis berawal dari keprihatinan terhadap generasi sekarang yang tidak bisa membaca dan menulis Bahasa Arab Melayu. Padahal banyak kitab yang ditinggalkan oleh para ulama silam di Nusantara atau Asia Tenggara ini, hampir semuanya ditulis dengan menggunakan tulisan Arab Melayu. Memuat

kaedah-kaedah dan dasar penulisan Arab Melayu dan dilengkapi dengan buku latihan kaedah penulisannya. Buku ini selesai ditulis pada 8 Rabi'ul Awwal 1435 H., bertepatan dengan 10 Januari 2014 M, dan diterbitkan oleh Toko Buku "Darussalam Yasin", Pondok Pesantren Yasin Guntung Manggis, Banjarbaru. Pertama kali dicetak pada tahun 2014 M dan ditulis sekitar 34 halaman dan 22 halaman.

Jika dilihat karya-karya Ahmad Fahmi Zamzam ini, dapat dinyatakan bahwa ada pengembangan yang signifikan dari karya-karya ulama Banjar pendahulunya, baik dari segi uraian, metodologi, materi, dan juga publikasi karya-karya tersebut.⁵

c. Tokoh Ulama yang Berjasa dalam Membentuk Kepribadian Beliau

Kesuksesan seseorang sejatinya tidak luput dari peran guru dalam mendidiknya.⁶ Perubahan positif yang terjadi pada diri murid menggambarkan kekuatan spiritual guru yang sangat tinggi kepada Allah swt. Perubahan itu tidak akan terjadi meskipun guru membacakan seribu kitab untuk menasehatinya, tapi perubahan itu terjadi melalui akhlakul karimah yang terekam dalam benak murid pada pribadi guru.

Ahmad Fahmi Zam-zam menyebutkan setidaknya ada peran tiga tokoh ulama yang sangat berjasa dalam mendidik dan membina beliau, yaitu;

⁶Video CD ceramah Ahmad Fahmi Zam-zam pada 2 juli 2015 di Ponpes Yasin Banjarbaru dalam rangka haulan Abuya as-Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani.

-

³Akhmad Syahbudin, Manhaj al-Syaykh al-Hājj Ahmad Fahmî Zamzam al-Banjari al-Nadwi al-Māliki fi Ta'līf Kutub al-Ahādīts al-Arba'iniyyāt,..h. 21-29. Lihat juga, Saifuddin, dkk., Peta Kajian Hadīs Ulama Banjar, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), h. 137-146.

KH. Syukeri Unus⁷

KH. Muhammad Syukeri Unus adalah salah seorang ulama Martapura yang memiliki ribuan Jama'ah. Ilmu nahwu yang dimilikinya menjadikan 'tuan guru' majelis taklim di bawah jembatan Antasan Senor ini sebagai seorang penulis manakib, khususnya tokoh-tokoh tasawuf terkenal. Bisingnya deru kendaraan jalan raya yang menghubungkan Martapura dan Hulu Sungai, tidak mempengarûhi minat para jama'ah yang hadir ke pengajian Sabilal Anwar yang terletak di samping kiri Jembatan Antasan Senor. Dari majelis itulah lahir beberapa nama ulama yang tersebar di berbagai pelosok. Tetapi sosok guru bersahaja dan cerdas itu kini banyak melakukan kegiatan di rumah setelah sempat sakit. Beliau juga dipandang sebagai ahli tata bahasa Arab (nahwu) yang banyak menyusun berbagai kitab.8

KH. Syukeri Unus adalah guru sewaktu Ahmad Fahmi Zam-zam masih
nyantri di pondok pesantren Darussalam Martapura Kalimantan Selatan. Beliau
dilahirkan pada hari senin 5 oktober 1948 M / 1 zulhijjah 1367 H, di desa Harus,
Sei. Malang, Amuntai Tengah (HSU). Anak dari Unus bin Ali bin Abd. Rasyid
dan Hj. Mascinta binti Sa'ad bin Abd. Rasyid. Setiap orang di Kalimantan selatan
pasti mengenal sosok yang sering di panggil Abuya Guru Syukri ini. Memiliki
ribuan jama'ah serta sangat menguasai ilmu tata bahasa (nahwu).

⁷Lihat Ahmadi Hasan, Nor Ipansyah, & Imam Alfian Noor, Ulama Banjar dan Karya-Karyanya dalam Bidang Fikih, dalam Mubin (ed.), Tashwir; Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya, (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 2009), Vol.III, No.1, Januari-Juni 2009, h. 52-54

⁸Rujukan untuk biografi KH. Muhammad Syukeri Unus ini dikutip dari hasil penelitian Ahmadi Hasan, Nor Ipansyah, & Imam Alfian Noor, Ulama Banjar dan Karya-Karyanya dalam Bidang Fikih, dalam Mubin (ed.), Tashwir; Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya, (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 2009), Vol.III, No.1, Januari-Juni 2009, h. 52-54.

Di antara para kader yang sempat menimba ilmu kepadanya yang sekarang ini telah menjadi ulama besar, dan mempunyai pondok pesantren ataupun majelis taklim yang tersebar di mana-mana, seperti; Alm. KH. Ahmad Bakeri (Gambut), KH. Hafidz Anshari (Banjarmasin), KH. Ahmad Fahmi Zam-zam (Kedah, Malaysia, dan Banjarbaru), KH. Suriani. Lc. (Amuntai), KH. Ibrahim Aini (Rantau), Alm. KH. Muhammad Sya'rani Zuhri (Jakarta), KH. Bahran Jamil (Barabai), KH. Muhammad Bakhiet (Barabai), KH. Muhammad Sya'rani (Samarinda), dan lain-lain. Dalam bidang pendidikan agama, KH. Muhammad Syukeri Unus banyak menekuni ilmu alat/tata bahasa Arab (nahwu) yang menurutnya sangat berguna untuk mempelajari kitab cabang pelajaran lain. Ini menunjukkan keberhasilan seorang ulama yang bukan saja dipandang dari sudut ilmu pengetahuan milikinya, tetapi juga ditentukan pada kemampuan beliau untuk melahirkan figur generasi pengganti di kemudian hari.

Semangat mengajar dan berdakwah kepada umat inilah yang menginspirasi Ahmad Fahmi Zam-zam selaku murid beliau untuk mendirikan pondok pesantren Yasin di bumi seribu sungai dengan didasari atas dasar semangat untuk berdakwah serta memberikan sesuatu yang bermanfaat untuk umat ini. 10

Sayyid Abul Hasan Ali al-Hasani an-Nadwi (1333-1420H / 1914-1999M)

Ulama internasional sekaligus penulis dan sastrawan Islam yang handal. Sehingga tercipta melalui tangan beliau karya tulis sebanyak 60 karya buku tentang sejarah, teologi, biografi. Makalah hasil seminar, artikel dan pidato yang

-

Syaifullah, Buku Profil: Yayasan Islam Nurul Hidayah Yasin, (Banjarbaru: Yayasan Islam Nurul Hidayah Yasin, 2012), h. 11-12.

¹⁰Syaifullah, Buku Profil: Yayasan Islam Nurul Hidayah Yasin, h.12.

dibukukan mencapai ribuan, sedangkan risalah-risalah kecil sebanyak 176. Karya beliau paling terkenal adalah "Mâdza Khasira al-'Âlamu Bi Inhithati al-Muslimîn" yang telah diterjemahkan kebeberapa bahasa di seluruh dunia. 11

Nama lengkap Abul Hasan Ali al-Hasani an-Nadwi, lahir di Talkia Kala, Rae Berily, Uttar Pradesh, India pada 5 Desember 1914 M / 6 Muharram 1333 H dan meninggal pada hari jum'at 31 Desember 1999 M / 23 Ramadhan 1420 H dalam keadaan suci, mandi, berwudhu serta berminyak wangi dan sedang membaca surah yasin bersama-sama muridnya, sampai pada ayat ke 11 beliau pun roboh ke kanan dalam pelukan Tuhan yang bersifat rahman. 12

Hubungan Ahmad Fahmi Zam-zam dengan Abul Hasan sangatlah akrab karena beliau merupakan Guru yang mendidik sewaktu belajar di Universitas Islam Nadwatul Ulama, Lucknow jurusan Syari'ah dan Sastra Islam, India, yang merupakan pusat pertama *Universal League of Islamic Literature* (Liga Sastra Islam Sedunia) sebelum berpindah ke Riyadh setelah kewafatan Abul Hasan Ali al-Hasani an-Nadwi. 13

Abul Hasan Ali al-Hasani an-Nadwi juga menjadi inspirator utama tercetusnya lembaga pendidikan pondok pesantren Yasin. Bahkan prinsip dasar pendidikan pondok pesantren Yasin terispirasi dari beliau, antara lain yaitu "Al-Jam'u bayna al-Qadîm ash-Shalih wa al-Jadîd an-Nâfi'". 14

¹¹ Syaifullah, Buku Profil: Yayasan Islam Nurul Hidayah Yasin, h.14.

¹² Syaifullah, Buku Profil: Yayasan Islam Nurul Hidayah Yasin, h.13.

¹³Syaifullah, Buku Profil: Yayasan Islam Nurul Hidayah Yasin, h.13.

¹⁴Svaifullah, Buku Profil: Yayasan Islam Nurul Hidayah Yasin, h.13.

Prof. Dr. Abuya as-Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani
 (1365-1425H / 1946-2004M)

Nama Lengkap beliau adalah as-Sayyid Muhammad Hasan bin Alawi bin Abbas bin Abdul Aziz al-Maliki. Dilahirkan di Mekkah pada tahun 1365 H / 1946 M dan wafat 15 Ramadhan 1425 H / 25 Oktober 2004 M, waktu sahur malam jum'at. Beliau adalah ulama besar yang bergelar "Tokoh Ahlus Sunnah wal Jama'ah Abad 21" dan sangat produktif menulis, mencapai lebih dari 40 buah kitab. 15

Pada tanggal 21 Syawwal 1423 H / 26 Desember 2002, al-'Alim al-'Allamah Samahatu asy-Syeikh as-Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki memberikan gelar kerabat beliau atau istilah yang lebih familiar di telinga kita adalah sebagai "Anak Angkat". Ini merupakan suatu kehormatan yang kelak dapat menjadi syafa'at bagi orang yang mendapat gelar tersebut, pengi'tirafan tersebut bukan hanya beliau tuturkan melalui lisan tapi juga di realisasikan melalui tindakan berupa dukungan beliau terhadap pembangunan pondok pesantren Yasin baik dari segi materil maupun moril. Meskipun dalam peresmian beliau berhalangan hadir namun beliau mengirim kata sambutan kepada Ahmad Fahmi Zam-zam. 16

¹⁵Syaifullah, Buku Profil: Yayasan Islam Nurul Hidayah Yasin, h. 15-16.

¹⁶Ahmad Fahmi Zam-zam, Al-Awâil az-Zamzamiyah al-Mâlikiyah wa Ba'du al-Musalsalât al-Masyhurah, (Malaysia: Khazanah Banjariyah, 2005), h. 9. Lihat juga, Syaifullah, Buku Profil: Yayasan Islam Nurul Hidayah Yasin, h. 15-16.

B. Kontribusi Ahmad Fahmi Zam-zam Dalam Pendidikan Hati

Hati seseorang merupakan segala-galanya, merupakan tempat pandangan Allah swt. Dan Allah swt. tidak memandang rupa dan zhahir kita, tapi yang menjadi tempat pandangan dan penilaian Allah adalah hati kita. Hati inilah yang diperintahkan oleh Allah untuk shalat, puasa, haji dan sebagainya. Perintah ditujukan kepada hati dan hati ini jugalah yang seandainya dia nakal atau tidak mau menjunjung perintah Allah semua datang dari hati. 17

Pendapat Ahmad Fahmi Zam-zam tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki "kecerdasan" belum mampu menjadi jaminan keberhasilan di dalam pendidikan. Bahkan banyak yang mengeluh karena kenakalan seseorang yang cerdas (dilihat dari pendidikan dan ilmunya). Ilmu yang dimiliki belum memadai untuk menjadi jaminan bahwa seseorang telah benar-benar mendapatkan pendidikan.

Kemudian Ahmad Fahmi Zam-zam mengatakan kalau belum merasakan ketenangan dalam hati, maka perlu pendidikan hati guna mencapai kualitas hati yang baik, sehat, dan selamat. Hati adalah benda mahal bukan benda yang tidak bernilai, perbaikan hati pun sangat sulit, hanya orang yang bersungguh-sungguh dalam usaha perbaikan akan Allah berikan sifat hati tersebut. Firman Allah swt. (QS. Al-'Ankabut: 69):

¹⁷Lihat, Rekaman Video ceramah/ pengajian Ahmad Fahmi Zam-zam, dengan tema Hati, didonwload 1 september 2015.

Sebagai bukti, bahwa sebagian kaum Yahudi percaya bahwa Nabi Muhammad saw. adalah nabi yang akan di utus di akhir zaman (karena berita itu memang telah termaktub dalam kitab suci mereka). Tapi di saat tiba waktu kehadiran Nabi Muhammad saw. di tengah-tengah mereka, sangat tidak mudah bagi mereka untuk menerimanya. Itu bukan karena mereka tidak tahu kalau beliau itu adalah Nabi yang mereka tunggu-tunggu. Bukan karena mereka bodoh, tetapi karena ada yang salah di dalam tarbiyah sehingga ilmunya pun tidak begitu membantu mereka untuk menyadari keberadaan Nabi Muhammad saw. sebagai seorang Nabi. Kesalahan tarbiyah tersebut menyebabkan kekosongan hatinya dari sifat insyaf dan akhirnya masuklah sifat kejelekan hati seperti takabbur dan dengki kepada Rasulullah saw.

Oleh karena itu lahan pendidikan adalah di dalam hati, dan karena tempatnya adalah hati, sulit sekali untuk mendidiknya bahkan mendeteksi penyakit-penyakitnya sekalipun. Sesuatu terlahir dari tingkah laku seseorang itu hanya pancaran dari apa yang ada di dalam hati.

Tidak bisa kita memahami hati mereka kecuali orang yang seperti mereka juga, ¹⁹ orang yang mengenali kebaikan hati itu orang yang hatinya cerah juga sehingga hati yang bernilai itu hanya diketahui oleh orang yang hatinya ada

¹⁸Firman Allah swt., "dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui; Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan" (OS. An-Nahl 43-44).

¹⁹Oleh karena itu dikatakan (الا يمرف الولي الا ولي). Lihat, Rekaman Video ceramah/ pengajian Ahmad Fahmi Zam-zam, dengan tema Hati, didonwload 1 september 2015.

nilai.²⁰ Misalnya; dua orang yang memakai baju yang sama, bisa saja yang satu berniat menutup aurat untuk bertemu dengan guru, mertua, atau sahabat sementara yang satunya lagi hanya untuk menuruti hatinya yang penuh dengan kesombongan atau karena meniru model yang dikenal dalam kemaksiatan.

Dari sini bisa dilihat bahwa hakikat pendidikan hati itu adalah membenarkan hubungan kita kepada Allah swt. dan sesama manusia untuk menuju esensi jalinan yang tertuang di dalam hati. Pergeseran nilai dalam diri secara pelan-pelan sering terjadi dalam hati tanpa ada rasa sebelumnya, bahkan tiba-tiba hati telah berubah dan tumbuh subur oleh penyakit-penyakit di dalamnya. Seseorang yang merasa tawadhu ternyata disaat itu ia telah tersungkur ke dalam jurang ke-takaburan, yang merasa dirinya lebih baik dari orang lain adalah orang yang telah mengalami krisis nilai pendidikan yang drastis. Kesadaran seseorang akan kelemahan diri adalah kunci keberhasilan dalam pendidikan hati, bahkan tidak ada artinya jutaan nasehat bagi orang yang yang tidak merasa dirinya perlu nasehat.

Menurut Ahmad Fahmi Zam-zam disinilah pentingnya pendidikan hati, kita berusaha mendidik hati kita supaya bersih, baik dan bernilai. Allah swt. berfirman (QS. Asy-Syams: 9-10);

²⁰Lihat, Rekaman Video ceramah/ pengajian Ahmad Fahmi Zam-zam, dengan tema Hati, didonwload 1 september 2015.

²¹Oleh sebab itu para pakar tarbiyah yang sejati dalam terapi pengobatan penyakit hati di samping menyuruh para siswanya untuk sering mendengar wejangan-wejangan kerohaniahan tetapi mereka juga melatih siswanya mujahadah dan riyadhah (memerangi hawa nafsu). Bahkan tarbiyah dengan terapi seperti ini lebih mereka dahulukan daripada ilmu itu sendiri. Sebab ilmu yang tidak dibarengi dengan tarbiyah yang benar hanya akan menjadikan hati penyandangnya semakin kotor. Lihat; http://buyayahya.org/artikel-kajian/pendidikan-yang-sesungguhnya-oase-iman-buya-yahya.html (di akses pada selasa, 13 oktober 2015, pada jam 13.30 wita).

Kemudian beliau menambahkan bahwa Imam al-Ghazali rahimahullahuta'ala dalam muqaddimah kitab Ihya 'Ulumiddin menyebutkan bahwa makna hati secara bathin memiliki empat bahasa yang maknanya satu yaitu; al-Qalbu, al-'Aql, ar-Rūh, dan an-Nafs. Semunya terangkum dalam lathifah ar-Rabbāniyyah²². Inilah yang membedakan antara Abu Bakr dan Abu Jahl, dan antara manusia satu sama lain. Nabi Muhammad saw. sabdakan; (إنا الأعمال بالنبات), semuanya karena kualitas hati berbeda-beda.²³ Oleh karena itu untuk mendapatkan hati yang bersih perlu kita usahakan/ didik. Dan Allah swt. meletakkan segala kenikmatan, kema'rifatan, kelezatan dan kekhusyu'an dalam hati nurani.²⁴

Sungguh luar biasa hati ini kata Ahmad Fahmi Zamzam, kalau kita belum mampu mendidiknya maka kita tidak mengerti dan tahu manfaatnya, hanya kenal tapi tidak bisa merasakannya. Orang hafal al-Qur'an, yang maksiat kepada Allah dan rasul-Nya, yang ditegur oleh Allah, yang diperintah oleh Allah, semuanya adalah hati. Mudah-mudahan Allah member kita hati yang bersih sehingga tak ternilai harganya.²⁵

_

²²Suatu makhluk Allah yang halus, di bangsakan kepada rabb dan di campakkan ke dalam hati sanubari. Lihat, Rekaman Video ceramah/ pengajian Ahmad Fahmi Zam-zam, dengan tema Hati, didonwload 1 september 2015.

²³Sebuah contoh Si A bersedekah, dan si B pun bersedekah, Si A dapat pahala sedangkan si B tidak dapat, atau Si A Shalat dapat pahala sedangkan si B shalat dapat murka, itu semua karena kualitas hatinya berbeda. Sungguh sangat luar biasa benda ini, sama juga yang hafal al-Qur'an pun hati itu juga, yang berbuat maksiat pun hati itu juga, yang ditegur oleh Allah hati itu juga. Mudah-mudahan Allah memberikan hati yang bersih sehingga tidak ternilai harganya. Lihat, Rekaman Video ceramah/ pengajian Ahmad Fahmi Zam-zam, dengan tema Hati, didonwload 1 september 2015

²⁴Lihat, Rekaman Video ceramah/ pengajian Ahmad Fahmi Zam-zam, dengan tema Hati, didonwload 1 september 2015.

²³Lihat, Rekaman Video ceramah/ pengajian Ahmad Fahmi Zam-zam, dengan tema Hati, didonwload 1 september 2015.

Muḥasabah dengan selalu waspada tercampurnya hati dari penyakitpenyakitnya dengan berupaya menghadirkan sifat-sifat terpuji. Orang yang ingin
hatinya selalu baik seharusnya mengupayakan pendidikan hati dengan selalu
membuka hatinya untuk menerima apa saja yang menjadikan dirinya baik. Juga
selalu melihat sangat perlunya kepada metode pendidikan hati untuk
menghilangkan penyakit-penyakit hati. Kesadaran yang ada dalam diri akan
kebutuhannya terhadap metode perbaikan hati itu adalah kunci keberhasilan dalam
mendidik hati, dengan tidak sibuk mencocok-cocokkan metode perbaikan hati itu
untuk orang lain. Dengan demikian jadikanlah diri menjadi obyek utama dalam
pendidikan hati, yang akan dituju pesan-pesan moral adalah kesiapan di dalam
menerima pendidikan hati.

a. Kontribusi dalam Landasan/ Dasar Pendidikan Hati

Ahmad Fahmi Zam-zam merumuskan bahwa hati terbagi dua, hati sanubari dan hati nurani. Hati sanubari, hati yang seperti buah sanubar²⁶ itu adalah daging yang kasar. Adapun hati nurani adalah hati kecil, hati yang bersembunyi di dalam hati yang kasar tadi. Jadi yang di *khitab l* ditujukan perintah oleh Allah swt, bukan daging yang kasar, tapi sesuatu yang berada dalamnya, yaitu benda yang nurani, benda yang dibangsakan kepada *nur*. Dan *nur* itu bukan seperti cahaya lampu yang ada sekarang, itu dinamakan nur yang *zhahir*, dimaksudkan disitu adalah *nur* yang *bathin*.²⁷

26Buah yang seperti jantung pisang.

²⁷Lihat, Rekaman Video ceramah/ pengajian Ahmad Fahmi Zam-zam, dengan tema Hati, didonwload 1 september 2015.

Beliau melanjutkan seperti kita minta supaya hati dan kubur kita menjadi terang (اللهم احعلني في قبر نورا وفي قلبي نورا), cahaya yang diminta bukan seperti terangnya cahaya lampu, yang diminta adalah satu benda yang dicampakkan Allah swt. kepada hati nurani, sehingga dia terang dalam makna dia memahami dan ma'rifat akan Allah swt. Inilah yang menjadi dasar pendidikan hati, guna mencapai hati yang terang dengan ma'rifat, sama juga makna hati yang sakit dan sehat, hati yang sakit mengikut zhahir yang tidak ada masalah dengan penyakit-penyakit zhahir pada hati. Tetapi hati yang sehat sebenarnya adalah hati yang terisi ma'rifat kepada Allah swt. Walaupun tuannya sakit dan mungkin hatinya yang zhahir itu pun sakit tapi hati nuraninya sehat maknanya hatinya ma'rifat kepada Allah.²⁸

Pendidikan sebagai proses timbal balik antara pendidik dan anak didik dengan melibatkan berbagai faktor pendidikan lainnya dengan senantiasa didasari oleh nilai-nilai yang kemudian disebut sebagai dasar pendidikan. Dasar yang menjadi acuan pendidikan harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktifitas yang dicita-citakan.²⁹

Sebenarnya hati adalah salah satu potensi yang sangat menentukan akhlak seseorang yang buahnya bisa mengantarkan pada kebahagian hidup di dunia dan akhirat. Bahkan, apabila seseorang mampu dalam kehidupannya sejalan dengan sistem potensi dasar hati, sebesar itu pula dia akan mendapatkan ketentraman dan kebahagian.

²⁸Lihat, Rekaman Video ceramah/ pengajian Ahmad Fahmi Zam-zam, dengan tema Hati, didonwload 1 september 2015.

²⁹Lihat, Mahmud, Pemikiran Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 103.

Hati merupakan sebuah unsur esensial dari akhlak, dan perannya sebagai pola kebiasaan yang mengontrol akhlak seseorang serta menyelaraskannya dengan pola-pola kelompok yang diterima secara sosial. Ini semua karena komponen karakter manusia mencakup aspek kepribadian, ajaran moral, nilai, keinginan individu, hati nurani, pola-pola kelompok, dan tingkah laku individu dan kelompok.³⁰

Hati manusia adalah tempat yang telah dipilih oleh Allah taala sebagai wadah ataupun tempat bagi fitrah, akal dan hikmah. Oleh karena itu, hati nurani akan senantiasa jujur dan benar walaupun terkadang mulut bisa berbohong dan tangan berani mengambil sesuatu yang haram. Sedangkan manusia menurut al-Qur'an hanya memiliki satu hati, karena itu tidak akan berdampak baik jika dalam diri manusia terdapat lebih dari satu aturan hidup. Dasar yang harus menjadi pegangan bagi orang dalam hidupnya adalah mengikuti sistem tauhid. Fitrah hati yang tidak bertauhid akan menjadi kerusakan berfikir dan bertindak, apalagi diisi juga dengan sistem penghambaan kepada selain Allah swt. Dan selama manusia memiliki satu hati berarti harus mengikuti satu sistem, satu tolak ukur pedoman nilai, dan satu pandangan hidup.

Ahmad Fahmi Zamzam menegaskan bahwa hati manusia adalah tempat pandangan Allah ta'ala. Ia merupakan tampak semaian iman, tempat bertunas dan

-

³⁰Dharma Kesuma dkk, Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah, (Bandung: Rosda Karya, 2011), h. 24.

³¹ Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. vii

³²Firman Allah swt. "Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya;...", (QS. Al-Ahzab: 4). Suparlan, Pendidikan Hati Perspektif Alqur'an Menuju Pembentukan Karakter. h. 118.

³⁵Lihat; Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz XI, h. 192, dan M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid X, h. 412.

menjalar ke seluruh anggota badan dalam bentuk *amalan* yang merupakan bunga atau buah dari apa yang telah tertanam dalam hati.³⁴

Oleh karena itu, dalam pendangan Ahmad Fahmi Zamzam bahwa Hati manusia pula adalah raja bagi seluruh anggota tubuh. Ia merupakan sumber pergerakan dan tindakan. Apabila hati itu baik, maka akan baiklah seluruh anggota badan dan apabila hati itu rusak maka akan rusaklah seluruh anggota badan, sehingga inilah yang menjadi dasar adanya proses pendidikan hati yang mesti dilakukan dalam mengupayakan pembenahan, perubahan, dan pemeliharaan hati agar selalu dalam keadaan sehat. Seperti apa yang disabdakan oleh Rasulullah saw. dalam sebuah hadis yang berbunyi:

Sebenarnya hati hanya akan benar jika dididik dengan sistem pendidikan Islam yang dasarnya bersumber dari al-Quran dan hadis Nabawi. Pendapat Ahmad Fahmi Zamzam di atas menunjukkan supaya hati terjaga bahkan terawat dengan baik dan benar perlu adanya proses pendidikan guna mencapai kualitas hati yang baik lagi sehat. Kalau hati sudah seperti ini, dia akan menjadi kebaikan dan kebahagian seseorang dalam menghadapi kehidupan serta akan membuatnya sabar

³⁴ Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. vii

³⁵ Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. vii

³⁶Imâm Abî Abdillah Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm bin Mughîrah Al-Bukhârî Al-Ja'fî, Shahîh al-Bukhârî, Bab Îmân, Jilid I, (Beirut: Darul Fikr, 1981), h. 19.

dan teguh dalam menghadapi persoalan negatif yang menimpanya, sekalipun dia dipaksa untuk melakukan kejahatan.³⁷

Sifat hati yang fitrahnya juga dapat berubah-ubah, 38 bahkan bisa saja seorang manusia paginya beriman sorenya kafir, atau sebaliknya. 39 Ini artinya hati dapat berubah dari suka kepada kebaikan menjadi suka kepada keburukan dan kejahatan. Jika pendidikan hati tidak segera dilakukan (pemeliharaan, penyembuhan, pengembangan) maka akan muncul sifat ragu/berubah-ubah dalam perkara kebaikan dan kejahatan.

Perubahan sifat hati yang mengarah kepada keburukan dan kejahatan menjadi permasalahan yang serius bagi pendidikan, bahkan menjadi permasalahan yang sangat esensial bagi pendidikan Islam yang tujuan utamanya adalah pembentukan akhlak mulia. Dan jika pendidikan membenahi hati ini gagal sangat sulit ditemukan generasi yang memiliki akhlak mulia sesuai dengan aturan agama, muncullah generasi tidak berakhlak, bodoh, hidup hanya memperjuangkan harta dan kesenangan syahwatnya.

³⁷Firman Allah swt. "dan (dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). dan dengan bintang-bintang Itulah mereka mendapat petunjuk", (QS. An-Nahl: 106). Suparlan, Pendidikan Hati Perspektif Algur'an Menuju Pembentukan Karakter, h. 119.

³⁵Hati menjadi buruk dan sakit karena dibiasakan memandang lawan jenis tanpa ada hijab (QS. Al-Ahzab: 60), Hati menjadi lali karena adanya pengaruh orang lalai yang akhirnya diikuti kelalaiannya sehingga membuat hati jadi ikutan lalai (QS. Al-Kahfi: 28), dan Hati yang senantiasa mengikuti nafsu kesombongan sehingga hati dikunci mati tidak lagi dapat menerima kebenaran (QS. Al-Ghafir: 35). Lihat; Suparlan, Pendidikan Hati Perspektif Alqur'an Menuju Pembentukan Karakter, h. 120.

⁵⁰Firman Allah swt. "laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang", (QS. An-Nur: 37). Nabi saw. bersabda; "Bersegralah menjalankan amal shaleh, karena akan terjadi bencana yang menyeruapai sepotong malam gelap gulita, pagi beriman sorenya kafir, sore beriman paginya kafir, dia rela menukar agama dengan sedikit keuntungan dunia (HR. Muslin". Lihat; Nawawi, Riyadu as-Shalihin, terj. Arif Rahman Hakim, (Solo: Insan Kamil, 2011), h. 74.

⁴⁰Khalid Sayyid Rusyah, Nikmatnya Beribadah, terj. Kursin Karyadi dan Muhtadi Kadi M Abidin, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2006), h. 104. Lihat juga, Muhammad

Pentingnya pembenahan, perubahan, dan pemeliharaan hati ini menurut Ahmad Fahmi Zamzam merupakan salah satu dasar untuk menjalankan pendidikan hati. Terbukti hati yang buruk sifatnya bisa terhentikan dengan taubat, dihiasi dengan sungguh-sungguh melakukan ketaatan dan keimanan dalam agama Islam, dipelihara dengan menjaga dari berkecimpung dengan kemaksiatan, diteguhkan dengan menanamkan keimanan yang kuat kepada Allah swt. Maka hati yang baik akan menyurûh anggota badannya berbuat kebaikan dan sebaliknya hati yang rusak akan menyurûh anggota badan berbuat kerusakan dan kemaksiatan.

Abdurrahman, Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 280-284.

⁴¹Ini adalah tahap awal perbaikan potensi hati yang sudah terkena penyakit. Sejelek apapun hati dan prilaku manusia asal ada kemauan yang serius dalam bertaubat akan dapat berubah menjadi baik, firman Allah swt.; "Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, Maka Sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula", (QS. At-Tahrim: 4). Seperti yang dikatakan Al-Ghazali bahwa hati sebagai raja bagi anggota badannya yang akan menentukan arah prilaku seseorang. Kemampuan fitrah tersebut bisa ditinggkatkan supaya senatiasa dalam kebaikan dengan perbaikan potensi hati sebagai upaya penyembuhan penyakit hati dengan cara bertaubat. Upaya untuk membentuk agar hati senantiasa condong kepada kebaikan yaitu melalui proses pendidikan taubat. Lihat, Suparlan, Pendidikan Hati Perspektif Algur 'an Menuju Pembentukan Karakter, h. 123.

4*Diantara firman Allah swt. yang menggambarkan kecintaan kepada Rasullullah saw. menjadikan Allah swt. menumbuhkan rasa cinta dan menjadikankan hatinya indah dengan beriman; "dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus", (QS. Al-Hujurat: 7). Hati yang dihiasi dengan ketaatan inilah yang mengantarkan seseorang meraih kebahagian hidup, karena dia akan mempertimbangkan dahulu manfaat dan mudharat sebelum mengarjakan sesuatu. Lihat, Suparlan, Pendidikan Hati Perspektif Alqur'an Menuju Pembentukan Karakter, h. 122.

⁴³Firman Allah swt. "Sesungguhnya orang-orang yang berlakwa itu berada dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir). (Dikatakan kepada mereka): "Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman. dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipam-dipan", (QS. Al-Hijr: 45-47). Perbaikan hati akan nyata bermanfaat untuk menghilangkan penyakit hati apabila pendidikan hati ditingkatkan pada proses pendidikan iman dan takwa, bahkan bisa menghilangkan kecendrungan kejahatan hati. Lihat, Suparlan, Pendidikan Hati Perspektif Alqur'an Menuju Pembentukan Karakter, h. 124.

44Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. viii

Oleh karena itu hati dapat diobati dan dirawat dengan pendidikan. Pendidikan hati ini akan mencapai pangkal tercapainya pembentukan generasi yang berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Apabila gagal dalam usaha perbaikan hati maka akan menjadi awal kehancuran umat dan muncullah generasi yang dikuasai harta dan syahwatnya.

b. Kontribusi dalam Tujuan Pendidikan Hati

Dalam menjelaskan tujuan pendidikan hati Ahmad Fahmi Zamzam memberikan sebuah permisalan bahwa kalau tubuh ditimpa suatu penyakit, tentu akan segera menemui dokter untuk mendapatkan perawatan dan nasehat. Khawatir penyakit akan bertambah besar dan menular ke seluruh anggota badan. Pada akhirnya akan berujung pada kematian yang tentunya akan terpisah dari segala kelezatan dan kebahagian dunia ini. Maka penyakit yang ada didalam hati yang merupakan tempat pandangan Allah swt. itu lebih perlu untuk mendapat perhatian dan lebih utama untuk mendapat rawatan yang rapi dan pengobatan yang sempurna.⁴⁵

Selanjutnya Ahmad Fahmi Zamzam mengatakan bahwa begitu besar perhatian yang telah diberikan terhadap tubuh yang kasar ini. Walaupun hanya sedikit penyakit yang datang menghinggapinya pasti akan segara pergi ke dokter melakukan perawatan karena rasa takut pada kematian. Namun, sudah seharusnya mengambil perhatian terrhadap penyakit yang hinggap di hati, yang jika dibiarkan dan tidak dirawat, bukan hanya sekedar terpisah dari kelezatan dan kebahagian yang bersifat sementara, tetapi juga akan terpisah dari kelezatan Syurga yang kekal abadi itu. Sudah barang tentu, jikalau seseorang itu tidak berpeluang masuk

⁴⁵ Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. x-xi.

ke dalam Syurga, ia akan di masukkan ke dalam Neraka yang sangat dahsyat dan mengerikan itu.⁴⁶

Hati yang sehat menurut Ahmad Fahmi Zam-zam adalah hati yang ada nûr dan ma'rifat kepada Allah swt. Bukan makna sehat bebas dari makna sakit yang zhahîr. Firman Allah swt. (QS. Asy Syu'ara: 88-89):

Kekerasan hati adalah dampak dari banyaknya berbicara perkara yang tidak ada faedahnya dan tidak ada hubungannya dengan ketaatan pada Allah swt. Oleh karena itu, bagi orang yang beriman hendaklah ia selalu menggunakan lidahnya untuk berdzikir kepada Allah swt., berbicara perkara yang ada hubungannya dengan maslahat agama, dapat memberikan faedah dalam meningkatkan ketakwaan atau paling tidak membicarakan persoalan duniawiyah untuk dijadikan wasilah untuk membantunya menambah segala ketaatan yang akan dicatatkan dalam catatan amal kebaikan pada hari kiamat nanti. Kalau tidak mampu berbuat demikian, maka hendaklah dia berdiam saja, jangan banyak berbicara. 47

Beliau menegaskan bahwa segala kekayaan, kepuasan, kenikmatan, dan tempat yang mengenali Allah swt. adalah hati (bukan hati yang berbentuk daging tapi sesuatu yang berada pada daging tersebut). Hati itu abstrak, tapi dia ada di dalam hati yang berbentuk daging itu, yaitu hati nurani. Tujuan pendidikan hati adalah bagaimana kita mampu menjadikan hati sebagai Mathâli' al-anwâr yang merupakan tempat Allah swt. menumpukkan segala nur-Nya dalam hati orang-

⁴⁶Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. xi.

⁴⁷Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. 61.

orang yang 'arifin, bahkan lubuk hati mereka yang lebih dalam lagi. Jadi hati orang yang 'arifin bukanlah hati mereka terang seperti lampu tapi hati yang mengenal dan mengetahui Allah swt. sehingga dia merasa kaya meskipun dia faqir karena merasa terkait dengan Allah swt. memang dia jahil tapi dia berilmu dengan sebab ilmu yang diletakkan Allah dalam hati nurani.⁴⁸

Dalam ilmu pendidikan, tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam melakukan suatu kegiatan. Hasil yang ingin dicapai melaui proses pendidikan inilah yang dinamakan dengan tujuan pendidikan. Sehingga besar/ kecil dan ruang lingkup hasil yang ingin dicapai dalam pendidikan ditetukan dan dibatasi oleh klesifikasi tujuan pendidikan.

Oleh karena itu, menurut Ahmad Fahmi Zamzam pentingnya selalu menjaga kesehatan hati masing-masing. Apakah ia sehat ataukah dihinggapi penyakit. Inilah yang menjadi tujuan pendididkan hati, apakah hati menjadi tempat iman yang mantap dan merupakan sumber kuakatan yang dapat mendorong untuk berbuat kebaikan ataukah ia telah menjadi sarang Iblis atau istana syaitan yang telah menjadi sumber kekuatan yang selalu mendorong untuk melakukan dosa dan maksiat.⁵⁰

Hati yang terdidik akan bisa mengukur sejauh mana ketaatan kepada Allah swt., sudahkah merencanakan untuk masa depan di akhirat nanti, seperti merancanakan untuk hari tua kita di dunia, dan sejauh mana persiapan yang telah disediakan untuk menghadapi kematian yang kapan saja bisa menemui kita. Untuk

⁴⁶Video Ceramah Ahmad Fahmi Zamzam pada Pengajian Akbar kitab Bustanul 'Arifin tanggal 13-15 Desember 2015.

⁴⁹Lihat, Mahmud, Pemikiran Pendidikan Islam, h. 104-105.

³⁰Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. xi.

itu, harusa adanya persiapan sebelum terlambat, bertaubat sebelum pintu taubat tertutup, dan berusaha untuk mengobati hati dan membersihkannya dari Akhlak Madzmūmah (sifat-sifat yang tercela) serta berusaha menghiasnya dengan Akhlak mahmūdah (sifat-sifat yang terpuji) dengan bercermin pada pengajaran yang telah diwariskan oleh Nabi Muhammad saw. sebagai hadiah yang besar kepada umatnya.⁵¹

Tujuan Pendidikan hati dilihat dari perspektif tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk kesempurnaan kepribadian manusia, menjadi titik awal yang akan mendasari tercapainya tujuan pendidikan Islam. ⁵² Kecerdasan hati menjadi titik awal pendidikan karena kepribadian dan akhlak mulia pangkalnya dari keimanan yang telah terserap di hati. Sedangkan keimanan tidak akan berkembang dengan kuat tanpa didukung dengan hati yang sehat.

Sehingga kalau tidak ingin gagal dalam mendidik keutuhan kepribadian anak, ada usaha untuk mengobati, memelihara, dan terus mengembangkan potensi hati, serta menjaga dari pengarûh dan godaan kehidupan yang bisa menipu, menggelincirkan, dan menimbulkan fitnah dengan memusatkan perhatian pada

⁵¹Mengikuti nasehat Rasulullah saw. yang timbul dari perasaan cinta kepada umatnya, di mana tidak ada satu jalan dari jalan kebaikan kecuali Rasulullah saw. telah menunjukkannya. Demikian pula tidak ada satu jalan dari jalan kejahatan kecuali Rasulullah saw. telah melarangnya untuk dari mendekatinya merupakan tujuan pendidikan hati. Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati. h. xii.

⁵²Firman Allah swt. "dan apabila diturunkan suatu surat, Maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turannya) surat ini?" Adapun orang-orang yang beriman, Maka surat ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira.. dan Adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit[666], Maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, disamping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam Keadaan kafir", (QS. At-Taubah: 124-125). Ini membuktikan bahwa sebaik apapun pendidikan yang akan diberikan kepada anak, jika belum memiliki kesiapan hati maka akan tidak memberi manfaat pada perbaikan akhlak. Lihat, Suparlan, Pendidikan Hati Perspektif Alqur'an Menuju Pembentukan Karakter, h. 126.

pendidikan hati. Jika pendidikan hati ini dilakukan dengan benar akan mempermudah proses pendidikan akhlak dan kepribadian pada anak didik.

Tujuan pendidikan hati yang dikemukakan Ahmad Fahmi Zamzam hampir sama kalau memperhatikan potensi yang dapat dilakukan oleh hati itu sendiri. Maka tujuan pendidikan hati adalah untuk membina dan mempersiapkan agar hati dapat mempungsikan fitrahnya (mengetahui, memahami, merasakan, dan menentukan pilihan secara hakiki). Hati yang terdidik diharapkan dapat menerima pesan/ilham yang masuk melalui indera (mata, telinga, dan otak) dan pesan ilâhiyah/kebaikan dari rûh. Sehingga mampu dengan baik menangkap dan mengolah pesan untuk kebaikan semua potensi diri dan akhlak. Proses ini diharapkan akan semakin menguatkan kecerdasan, kelembutan hati, dan menjaga agar terhindar dari penyakit hati. Sederhananya bahwa tujuan pendidikan hati adalah untuk mengubah hati yang sakit (qalbun marîd) menjadi hati yang sehat (qalbun salīm), dari hati yang keras (qalbun qāsiyah) menjadi hati yang khusyu' (qalbun khāsyi'ah). Dengan demikian, tujuan pendidikan hati sebenarnya diarahkan untuk menjadikan hati manusia menjadi baik dan benar ketika hidup di dunia dan di akhirat mendapatkan kenikmatan yang besar.

c. Kontribusi dalam Pendekatan Pendidikan Hati

Pada awlanya, hati setiap insan adalah baik. Ia diciptakan oleh Allah swt. mengikuti fitrah manusia, yaitu cenderung dan mencintai setiap hal yang baik serta membenci pada sesuatu yang buruk. Hal inilah yang kemudian mendasari hukum taklif atau hukum-hukum syara' kepada seseorang. Kemudian Allah swt. menyempurnakan rahmat-Nya kepada manusia dengan mengutus para rasul yang membimbing mereka pada jalan kebenaran. Disamping itu juga kitab-kitab agar menjadi pegangan manusia dalam hidup di dunia ini, serta untuk menjamin kebahagian mereka di akhirat nanti. Oleh karena itu, apabila manusia mengikuti jalan yang ditunjukkan oleh para rasul dan berpegang teguh dengan kitab-kitab yang diturunkan Allah swt., maka mereka akan memperoleh petunjuk yang akan membawa mereka mencapai keridhaan Allah taala dan akan terhindar dari jalan kesesatan yang dimurkai-Nya.⁵³

Akan tetapi, manusia mempunyai musuh yang sangat pintar dan sangat mendendam kepadanya, yaitu Iblis yang telah bersumpah di hadapan Allah swt. untuk menyesatkan manusia. Iblis senantiasa menggoda hati manusia dan berusaha untuk membalut fitrah suci yang ada di hati manusia dengan balutan hawa nafsu, syahwat, tamak, cinta dunia dan sebagainya. Ia tidak akan berputus asa untuk mencapai tujuan yang telah disumpahkannya di hadapan Allah taala itu. Segala sesuatu yang bisa menyesatkan manusia dari tujuannya hidupnya yang benar akan ia lakukan. Iblis akan merasuki hati seseorang lalu membisikkan kepadanya sesuatu kesenangan atau kebahagian di dunia ini dan ia mendorong manusia untuk merebut peluang yang ada. Sedikit demi sedikit ditiupkannya semangat hawa nafsu dan syahwat yang telah ada di hati manusia sebagai kesempurnaan fitrahnya. Kemudian, apabila hati seseorang itu telah tergoda dan matanya telah tertutup dengan bayangan kelezatan hawa nafsu dan syahwat, maka pada saat itulah manusia mulai melupakan Tuhannya sehingga berani berbuat maksiat yang mengakibatkan satu titik hitam yang tumbuh di lembaran suci fitrah yang ada di dalam hati munusia.54

53 Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. viii

⁵⁴Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. viii-ix

Ahmad Fahmi Zam-zam merumuskan pendekatan yang mungkin bisa dilakukan dalam pendidikan hati adalah dengan memperhatikan dan manjaga tindak-tanduk semua potensi tubuh ini dari perbuatan yang bisa membuat hati menjadi kotor. Seperti menjaga fisik/tubuh dari perbuatan yang dilarang Allah dan Rasul meskipun dengan niat mengikuti model zaman sekarang, menjaga mata dan teling dari memandang yang bukan mahram dan mendengar perkataan yang dicela oleh Allah dan Rasul-Nya, menjaga semua potensi yang terangkum dalam lathifah ar-Rabbāniyyah, serta harus memiliki guru yang mursyid yang bisa membimbing ke arah perbaikan hati, sehingga semua pengalaman dalam proses pendidikan hati menjadi sangat berarti.

Dalam merealisasikan tujuan pendidikan hati sangat diperlukan adanya pendekatan pendidikan hati. Pendekatan dalam pendidikan merupakan suatu himpunan asumsi aksiomatik dan gambaran sifat dan ciri khas pendidikan terkait dengan tujuan dan proses pembelajaran. Dan pendekatan pendidikan sifatnya merujuk pada pandangan pendidikan, yang di dalamnya menguatkan, mewadahi, menginspirasi, dan melatari metode pembelajaran, terhadap pendidikan hati yang selanjutnya dikembangkan dan dikaji dalam pelaksanaan pendidikan.

Pendekatan pembelajaran merupakan titik tolak terhadap proses pembelajaran.⁵⁸ Pendekatan merupakan langkah awal pembentukan suatu ide dalam menentukan metode pendidikan yang akan dijalankan. Pendekatan

_

⁵⁵Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. ix

⁵⁶Suyono dan Harianto, Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar, cet. III, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 18.

⁵⁷Mahmud dan Tedi Priatna, Kajian Epistimologi, Sistem, dan Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam, (Bandung: Azkia Pustaka Utama, 2008), h. 160.

⁵⁸Mahmud dan Tedi Priatna, Kajian Epistimologi, Sistem, dan Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam, h. 160.

pendidikan hati dirasa sangat perlu untuk mengetahui gambaran dan sifat pendidikan hati terkait proses penjagaan dan pembinaan.

Pendekatan pendidikan hati yang ditawarkan oleh Ahmad Fahmi Zamzam dengan memperhatikan, menjaga, dan memanfaatkan semua potensi tubuh dari perbuatan yang bisa membuat hati menjadi kotor sebenarnya juga merupakan pendekatan yang pernah di buat oleh Rasulullah saw. Walaupun bentuk pendekatan yang ditawarkan masih terlalu umum, paling tidak ada beberapa pendekatan yang dapat dirumuskan di sini. Pandangan Ahmad Fahmi Zamzam masih bersifat global, namun tidak bertentangan dengan pendapat para ahli. Beberapa pendapat tersebut bersifat rincian dari pendapat Ahmad Fahmi Zamzam yang bisa ditawarkan, sebagai berikut;

1) Pendekatan dengan Memanfaatkan Potensi Fisik/tubuh

Kekuatan yang dimiliki fisik/tubuh harus bisa dididik dan diarahkan dengan kebersihan hati, karena hati menjadi pangkal penilaian.⁵⁹ Potensi yang dimiliki fisik/tubuh sebagai kekuatan untuk bisa melakukan semua kehendak hati dan juga bisa mempengarûhi kecerdasan yang dimiliki hati. Karena itu dia merupakan bagian yang seharusnya dididik guna mendukung terciptanya kejernihan, kebersihan dan kecerdasan hati.⁶⁰

³⁹Firman Allah swt. "Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; Itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, Maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu... dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang...(OS. Al-Ahzab: 5).

⁶⁰Potensi fisik diperlukan manusia untuk mempertahankan hidup, melaksanakan ibadah, serta melakukan perjalanan pendidikan agar hati menjadi bersih, lembut, dan cerdas. Firman Allah swt.; (1) Mewujudkan generasi anak didik yang kuat, "dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu

Potensi fisik yang digunakan dan diarahkan dengan benar akan memunculkan energi positif yang akan mempengarûhi kondisi batin seseorang. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad saw., dari Abu Hurairah ra.;

عَنْ أَبِي هُرِيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللّهِ صلى الله عليه وسلم : الْمُؤْمِنُ الْقَوِئُ حَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الطّهَعِيفِ وَفِي كُلِّ حَيْرٌ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللّهِ وَلاَ تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءً اللّهِ وَلاَ تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءً فَلاَ تَقُلُ لَوْ أَنْيُ فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا. وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنْ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشّيْطَانِ. 61

Kemudian mengenai mencukur rambut kepala Rasulullah pernah melarang seorang anak kecil yang dicukur orang tuanya tidak ber aturan, yaitu mencukur sebagian rambut kepala dan sebagiannya lagi dibiarkan, atau yang disebut dengan

nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiava (dirugikan). (OS. Al-Anfal: 60). (2) Memberi pakaian dan menafkahi anak didik. "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan, dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf... seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan. Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut, bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-Baqarah: 233). (3) Mengambil ibrah/pelajaran dengan melakukan perjalanan, "Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada". (OS. Al-Hajj: 46), "dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh". (QS. Al-Hajj: 27). Lihat, Suparlan, Pendidikan Hati Perspektif Alqur'an Menuju Pembentukan Karakter, h. 153.

61 Abû al-Husayn ibn al-Hajjâj ibn Muslim al-Qushayrî an-Naysâbûrî, Shahîh Muslim, (Beirut: Dar al-Jiil & Dar al-Afaa al-Jadidah, t.th), kitab; al-Qadr, bab; fi al-Amri bi al-Quwwati wa Tarki al-Ajzi wa al-Isti'aanati bi Allah wa Tafwidhi al-Maqdiri lillahi, no. 6945, juz. 8, h. 86. Dan lihat juga; Muhammad bin Yazid Abu Abdullah al-Qazwainy, Sunan Ibnu Mâjah, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), kitab; Iftitah al-Kitab fi al-Iman wa Fadhail ash-Shahabah wa al-'Ilm, bab; al-Qadr, no. 79, juz. 1, h. 31.

qaza'. Tapi sebagaimana yang kita ketahui sekarang ini model yang seperti itu sudah menjadi trend dalam kalangan remaja, bahkan ibu dan ayahnya sering menggayakan mode tersebut kepada anak-anak lelaki mereka. Namun banyak sekali riwayat yang menjelaskan tentang hal ini, dan semuanya melarang perilaku tersebut.

عَنْ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللّهِ صَلّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ يَنْهَى عَنْ الْقَرَعِ قَالَ عُبَيْدُ اللّهِ قَالَ إِذَا حَلَقَ الصَّبِيُّ وَتَرَكَ هَا هُنَا شَعَرَةً وَهَا هُنَا وَهَا هُنَا فَأَشَارَ لَنَا عُبَيْدُ اللّهِ قَالَ إِذَا حَلَقَ الصَّبِيُّ وَتَرَكَ هَا هُنَا شَعَرَةً وَهَا هُنَا وَهَا هُنَا فَأَشَارَ لَنَا عُبَيْدُ اللّهِ إِلَى نَاصِيتِهِ وَحَانِيَى رَأْسِهِ قِيلَ لِعُبَيْدِ اللّهِ فَاجْارِيّةُ وَالْغُلَامُ قَالَ لَا أَدْرِي هَكَذَا قَالَ السَّبِيْ قَالَ عُبَيْدُ اللّهِ وَعَاوَدُنْتُهُ فَقَالَ أَمَّا النَّصَيَّةُ وَالْقُفَا لِلْعُلَامِ فَلَا بَأْسَ يَهِمَا وَلَكِنَّ الْفَرَعَ أَنْ يُتْرَكَ قَالَ السَّبِيْ شَعَرٌ وَلَيْسَ فِي رَأْسِهِ غَيْرُهُ وَكَذَلِكَ شَقًّ رَأْسِهِ هَذَا وَهَذَا. 30

Secara tekstual hadis ini menjelaskan tentang larangan qaza' dari Rasulullah saw, yaitu mencukur sebagian rambut kepala dan membiarkan sebagian yang lain. Para ulama berbeda pendapat dalam pendeskripsikannya,

⁶²Abû 'Abdillâh Muḥammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, Shaḥiḥ al-Bukhârî, ditahqiq Muḥammad Zahîr (t.tp: Dâr Tauqi an-Najâh, 1422), cet ke-1, juz 7. h. 163. Liaht juga; Abû al-Husayn ibn al-Hajjâj ibn Muslim al-Qushayrî an-Naysâbûrî. Shaḥiḥ Muslim,ditahqiq Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Bâqi (Beirut: Dâr Ihyâ at-Turâts al-'Arabi, tth), juz 3, h. 1675. Sulaymân ibn al-Ash'ath al-Sijistânî al-Azdi Abû Dâwûd, Sunan Abî Dâwûd, ditahqiq oleh Muhammad Muhyiddin 'Abdul Hamîd (Beirut: Maktabah al-'Ashriyah, tth), juz 4, h. 83. Abû 'Abd Raḥman Aḥmad ibn Syu'ayban-Nasâ'î, Sunan an-Nasâ'î,ditahqiq oleh Abdul Fatâh Abû al-Ghadah (Hilb: Maktab al-Mathbû'âti al-Islâmiyyah: 1986), juz 8, h. 130. Abû 'Abd Allâh Muhammad ibn Yazid al-Qazwayniy ibn Mâjah, Sunan Ibn Mâjah, ditahqiq Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bâqi (al-Hilb: Dâr Ihyâ al-Kutub al'Arabiyah, tth), juz 2, h. 1201. Aḥmad bin Ḥanbal, Musnad al-Imâm Aḥmad bin Ḥanbal,ditahqiq Syu'aib, dkk (Beirut: Muassasah ar-Risâlah, 2001), juz 8, h. 49, juz 9, h. 30, juz 9, h. 160, juz 9, h. 259, juz 10, h. 52, juz 10, h. 95, juz 10, h. 195, juz 10, h. 343, juz 10, h. 386, juz 10, h. 466, juz 10, h. 467, juz 10, h. 486. Muḥammad bin Ḥibbân bin Aḥmad abū Hātim at-Tamîmî al-bastanî, Shaḥiḥ Ibnu Ḥibbân, ditahqiq Syu'aib, dkk (Beirut: Mu'assat al-Risâlah, 1993) cet. ke 2, juz 12, h. 318.

namun masih dalam point yang sama yaitu mencukur sebahagian kepala dan menyisakan sebahagiannya baik dari satu sisi ataupun semua sisi, baik dari sudut atas, sudut kanan, sudut kiri, sudut bawah, atau sudut depan atau membiarkan yang lain terpisah sekedar 3 jari. Secara kontekstual, pada dewasa ini sangat disayangkan model rambut seperti qaza' ini sudah tersebar luas, baik anak-anak maupun para pemuda yang taklid kepada Ahlul Kitab dan orang-orang musyrik. Mereka mencukur sebagian sisi rambut kepala dan membiarkan panjang bagian tengahnya atau yang lebih dikenal dengan istilah mohawk karena taklid kepada para selebritis, kafir, aktor, artis, pemain bola, model, dan lain sebagainya yang mereka itu melalaikan perintah Allah dan ajaran Nabi saw.⁶³

Pelarangan ini tidak lain sebagai salah satu bentuk kecintaan Allah dan rasulnya kepada keadilan, Allah memerintahkan untuk berlaku adil hingga tentang hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Allah melarang ini adalah karena bentuk aniaya terhadap kepala, yaitu sebagian di buka tanpa rambut dan sebagian lainnya tertutup.

Keadaan mental tergantung dengan keadaan fisik, jika fisiknya sehat maka akan ada pengarûhnya pada hati, dan sebaliknya jika hati sehat akan mempengarûhi juga kebugaran fisik.⁶⁴ Seperti kisah Ibnu Sina ketika menyembuhkan pangeran yang sakit mental dan terobsesi seperti sapi. Pangeran

⁶³Lihat, Nur Syahdan, Hadis Tentang Larangan Qaza'; Mencukur Sebagian Rambut Kepala (Studi Fiqh al-Hadits), (Banjarmasin: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, 2015), h. 37.

⁶⁴Fisik yang lelah karena terus menerus kerja teknologi yang mengontrol fisik dan spiritual. Begitu juga dengan Televisi yang hidup selama 24 jam, suara bising kendaraan, dan minimarket/supermarket membuat fisik kelelahan dan spiritual tertekan. Kondisi materealis yang menguasai potensi fisik pun membuat manusia hanya berfikir duniawi. Keadaan seperti ini membuat hati semakin hampa dan banyak problem penyakit fisik; kepala, jantung, pencernaan, dan psikis; depresi, sters. Satu-satunya cara untuk mengubah hidup lebih bermakna adalah menyehatkan spiritual dengan dimulai/diawali berfikir pada perbaikan hati/jiwa. Lihat, Rusdin S Rauf, Smart Heart, (Yogyakarta: Diva Press, 2008), h. 192.

tersebut tidak mau makan, dan mengikat bagian tubuhnya bagaikan sapi yang mau dipotong serta menghunus pedang seakan mau menyembelih dirinya sediri. Tapi kemudian pangeran tidak jadi melakukannya karena kata Ibnu Sina sapinya masih terlalu kurus, tunggu sampai nanti gemuk. Dari peristiwa ini pangeran menyadari badannya yang kurus sehingga kemudian dia mau makan, dan setelah badannya sehat mentalnya pun sehat.⁶⁵

Pendidikan hati akan mudah tercapai jika dalam pelaksanaannya disertakan dengan pembentukan sikap yang benar dalam memperlakukan fisik, karena proses pencapaian pendidikan hati dipengarûhi dengan keadaan dan kecerdasan fisik, dan sebaliknya kesehatan dan kebugaran fisik dipengarûhi oleh kesehatan hati.

Sikap fisik yang cerdas akan mengekspresikan tubuh simpatik,⁶⁶ bibir penuh senyuman,⁶⁷ raut muka yang ceria, dan tatapan mata sejuk⁶⁸, semua ini

⁶⁵ Lihat, Rusdin S Rauf, Smart Heart, h. 192.

^{*6*}Perubahan sikap fisik yang diajarkan Rasulullah saw. terhadap fisik yang cerdas dapat melembutkan hati dengan menahan marah, bahwa pergerakan anggota tubuh yang satu akan dapat mempengaruhi pergerakan anggota tubuh yang lainnya. Yaitu ketika marah dalam keadaan berdiri dikendalikan dengan cara berduduk, bila masih belum mampu dikendalikan disuruh berbaring, karena aliran darah menjadi teratur dan akan mempengaruhi sikap hati. Seperti hadis yang diriwayatkan Abu Dzar ra. Sesungguhnya Rasulullah saw., bersabda; "jika salah seorang diantara kamu marah sedang ia berdiri, maka hendaklah ia duduk, jika marah itu hilang darinya maka cukuplah demikian, namun jika tidak maka hendaklah ia berbaring" (HR. Ahmad). Lihat; Ahmad bin Hanbal, Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal, Kitab Musnad al-Anshâr, bab hadits al-Masyâyikh 'an Abî bin Ka 'b ra., juz 5, no 21386, h. 152. Sulaymân ibn al-Ash'ath al-Sijistânî al-Azdî Abû Dâwûd, Sunan Abî Dâwûd, Kitab al-Adâb, bab Mâ Yuqalu 'Inda al-Ghadhab, juz 4, no. 4784, h. 395. Muḥammad bin Hibbân bin Ahmad abû Hâtim at-Tamîmî al-bastanî, Shaḥiḥ Ibnu Hibbân, Kitab al-hazhru wa al Ibâhah, bab al-Istimâ 'al-Makruh wa Sû 'I azh-Zhan wa al-Ghadab wa al-Fahsy, juz 12, no. 5688, h. 501. Juga hasil riset membuktikan bahwa dalam amaliah shalat ternyata mampu mencerdaskan pelakunya. Lihat; Rusdin S Rauf, Smart Heart, h. 196.

⁶⁷Rasulullah saw. sangat menganjurkan untuk memperhatikan kebaikan dan menampakkan wajah berseri; seperti hadis yang diriwayatkan Abu Dzar ra. berkata, Rasulullah saw., bersabda; "senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekah..." (HR. At-Tizmidzi). Lihat; Muhammad bin Îsa Abû 'Îsa at-Tirmidzi as-Salmi, Sunan at-Tirmidzi, (Beirut: Dâr Ihya at-Turâts al-'Arabi, t.th.), kitab al-Birru wa ash-Shilah, bab Mâ Jâa fi Shanâi' al-Ma'rûf, juz 4, no. 1956, h. 339. Muhammad bin Hibbân bin Ahmad abû Hâtim at-Tamîmî al-bastanî, Shahih Ibnu Hibbân, kitab al-Birru wa al-Ihsân, bab Hasn al-Khalq, juz 2, no. 474, h. 221. bab al-Jâr, juz 2, no. 529, h.

akan memberikan makna pada proses pembentukan hati menjadi semakin lembut dan tenang. Sikap fisik yang dikotori dengan sikap buruk akan mengekspresikan gerakan tubuh kasar dan tidak teratur, muka muram, tatapan sadis penuh curiga, dan miskin senyum. Sikap negatif inilah yang mesti dihindari agar kebiasaan buruk fisik tidak sampai mewarnai dan membentuk sikap hati yang kasar.

Dengan demikian pendekatan potensi fisik sangat menentukan pendidikan hati, tapi harus diperhatikan juga sesuatu yang diberikan menjadi asupan fisik. Yang diberikan makanan dan minuman jangan sampai berupa yang haram, ⁶⁹ karena akan membuat keburukan hati dan sulitnya berprilaku baik.

Pendekatan Potensi Mata dan Telinga

Mata dan telinga merupakan bagian dari sarana yang dapat mempengarûhi hati seseorang. Bahkan kedua indera ini disejajarkan dengan hati dalam perannya yang menjadi sebab tergelincirnya seseorang dalam berprilaku tidak baik atau seperti hewan bahkan bisa lebih sesat lagi.⁷⁰

286. Abu Bakr Ahmad bin al-Husayn al-Baihaqi, bab 23; fi az-Zakât, fasal Mâ Jâa fi Ith 'âm ath-Thaâm wa Saqiy al-Mâa, juz 3, no. 3377, h. 220.

**Rasulullah saw., mengajarkan agar hati memperoleh tingkat khusuk diawali dengan latihan fisik, yaitu dengan latihan menangis dan menimbulkan penyedih (khauf dan raja) dalam ibadah; Dari Sa'ad bin Abi Waqqash ra., Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan dalam suasana sedih maka apadila kalian membacanya, menangislah. Jika tidak bisa menangis, maka seakan-akan menangis dan lagukanlah. Barangsiapa yang tidak melagukan Al-Qur'an, maka ia bukan golongan kami." (HR. Ibnu Majah). Lihat; Abû 'Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd al-Qazwayniy ibn Mâjah, Sunan Ibn Mâjah, kitab Iqâmati ash-Shalâh wa as-Sunnah fihâ, bab Husni ash-Shaut bi al-Qur'an, juz 1, no. 1337, h. 424.

⁶⁹Firman Allah swt. "Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)". (QS. An-Nisa: 10).

⁷⁰Manusia yang tidak mampu menggunakan hati, mata, dan telinga akan menjadi lebih rendah daripada binatang ternak, firman Allah swt. "dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah), mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai". (QS. Al-A'raf:

Hati dapat terpengarûh dari kebiasaan memandang, melihat, dan mendengar yang buruk, karenanya sangat dianjurkan agar mengendalikan mata dan telinganya. Sehingga disinilah pentingnya menjaga penglihatan⁷¹ dan pendengaran⁷² guna menjaga kebersihan dan kesehatan hati. Karena apapun informasi yang disampaikan mata dan telinga keputusan terakhirnya tergantung pada kualitas hati seseorang.73

Mata dan telinga adalah perangkat yang akan memberikan gambaran dunia luar kedalam hati manusia. Hati secara langsung akan dipengarûhi dari apa yang dilihat dan didengar olehnya. Ketika mata dan telinga diarahkan untuk melihat realitas kehidupan yang baik, maka yang masuk dalam pikiran hati adalah kebaikan. Dan sebaliknya ketika mata dan telinga diarahkan pada kejelekan, hati pun dapat terpengarûh olehnya.

179). Disebut hati terlebih dahulu pada ayat tersebut karena mata dan telinga sebagai alat terhubungnya hati dengan dunia luar. Lihat, Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz IX, h. 170.

²Manusia yang mau mendengarkan ayat-ayat Allah dan hatinya mengiyakan kebenarannya akan mendapatkan petunjuk kebenaran dari Allah, firman Allah swt.; "yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya, mereka Itulah orangorang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal.". (QS. Az-Zumar: 18).

Firman Allah swt.; "Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang Dia menyaksikannya.". (QS. Qaaf: 37). "Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada". (QS. Al-Hajj: 46).

Menjaga pendangan serta menundukkan pandangan dapat mensucikan hati, firman Allah swt.; "Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat"." (QS. An-Nur: 30). "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk Makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang Maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan, Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), Maka mintalah dari belakang tabir. cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri- isterinya selamalamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah Amat besar (dosanya) di sisi Allah." (QS. Al-Ahzab: 53).

3) Pendekatan Potensi 'Aql/ Fikir

Kecerdasan hati sangat dipengarûhi oleh pengetahuan yang benar, oleh sebab itu faham dan mengerti terhadap ilmu/ kebenaran sangat diperlukan oleh hati.⁷⁴ Ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pikiran yang benar merupakan cara yang dapat memperbaiki kualitas hati,⁷⁵ karena tipu daya syetan dan kehidupan duniawi akan bisa dihindari bagi nereka yang memiliki ilmu (yang dengan ilmunya digunakan untuk mendidik hati).⁷⁶

Potensi 'aql/fikir manusia merupakan kekuatan yang dapat digunakan untuk mengetahui secara empirik tentang berbagai permasalahan.⁷⁷ Akal fikiran yang mampu merasionalkan berbagai fakta dan mampu membersihkan dari hawa nafsu merupakan potensi yang berdampak positif pada kecerdasan hati, serta akan

⁷⁷Penglihatan dan fikiran berfungsi mengilhami dan mengantarkan hati mengenal segala sesuatu, karena pikiran bagi hati ibarat daun telinga bagi pendengaran. Lihat; Ibnu Taimiyah, Risâlatu li al-Qalbi, (t.tpen.: Dâr al-Jauzi, 1990), h. 16.

⁷⁴Orang yang diberi ilmu karena suka memperhatikan dan mencari pengalaman akan membuat hati mereka kokoh dan tunduk pada kebenaran, sehingga berbagai fitnah dan ujian akan menambah kokohnya keimanan dan lembutnya hati. Firman Allah swt.; "dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran Itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus". (QS. Al-Hajj: 54). Lihat, Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz XVII, h. 188.

⁷²Islam telah mengenalkan system pemikiran yang sempurna dengan memadukan antara kekuatan fikir dan hati serta kesadaran akan keagungan Allah swt. Lihat, M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid VII, h. 87.

⁷⁶Firman Allah swt.: (1) Tidak adanya pengetahuan dapat membuat orang sulit menerima kebenaran, dan tidak menerima kebenaran akan membuat hati mereka terkunci,; "dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata: "Mengapa Allah tidak (langsung) berbicara dengan Kami atau datang tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada kami?" demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti Ucapan mereka itu; hati mereka serupa. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada kaum yang yakin". (QS. Al-Baqarah: 118). "Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang yang tidak (mau) memahami". (QS. Ar-Ruum: 59). (2) Tidak adanya pengetahuan dapat membuat orang tersesat (lebih takut kepada manusia daripada Allah, lebih mengikuti hawa nafsu).; "Sesungguhnya kamu dalam hati mereka lebih ditakuti daripada Allah. yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak mengerti". (QS. Al-Hasyr: 13). Lihat, Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz I, h. 290.

membuat hati dapat dengan mudah memahami hakikat dari pengetahuan empirik fikiran.⁷⁸

Hati yang terdidik dengan jalan ilmu pengetahuan yang benar akan menjadi hati yang cerdas dan memiliki kelembutan. Kekuatan hati (cerdas dan lembut) inilah yang akan dengan otomatis membuat syetan tidak berdaya menipu manusia.

4) Pendekatan Potensi Nafs

Diantara tugas pendidikan adalah mengarahkan nafs agar memiliki kecerdasan, dan mencapai kualitas potensi baiknya melalui proses tazkiyah.

Karena jika jiwa menjadi bodoh akan sangat membahayakan pada kecerdasan hati, mudah dikuasai hawa nafsu yang mengajak kepada keburukan, dan menjadi rakus/ selalu ingin dipenuhi keinginan dan kesenangan nafsunya.

80

Nafs pada dasarnya bagi manusia bersifat netral, bisa memunculkan dorongan dan keinginan ke arah kebaikan dan bisa juga memunculkan dorongan dan keinginan ke arah keburukan/kejahatan.⁸¹ Manusia yang selalu menuruti nafsunya yang mengajak kepada keburukan akan sulit menerima kebenaran,

⁷⁹Perlu adanya usaha yang sungguh-sungguh untuk mencerdaskan jiwa; Firman Allah swt.: "dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya)". (QS. An-Nazi'at: 40-41).

⁷⁸Karena besarnya pengaruh pendekatan 'aqal/fikir maka jaganlah seseorang mengikuti pengetahuan yang belum yakin. Firman Allah swt.; "dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya". (QS. Al-Isrâ: 36). Lihat, Suparlan, Pendidikan Hati Perspektif Alqur'an Menuju Pembentukan Karakter, h. 164.

⁸⁰Firman Allah swt.: "Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?". (QS. Al-Jatsiyah: 23).

⁸¹Firman Allah swt.: "dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.". (QS. Al-Syams: 7-10).

karena jiwanya sudah dikuasai kebencian, dendam dan marah, seperti kafir quraisy yang tidak mau beriman karena mempertuhankan hawa nafsu yang tidak mau merendah.⁸²

Kecerdasan nafs akan terwujud apabila nafs mampu mendorong bisikan kebaikan dan bebas dari tahanan kesenangan dan kenikmatan duniawi yang sifatnya sementara. Maka perlu ada proses pengendalian dorongan tersebut dan di arahkan kepada kecenderungan yang bermanfaat, upaya yang dilakukan juga dengan kesungguhan (mujahadah) dan keistiqamahan. Dan jika tidak dilakukan / dibiarkan begitu saja nafs akan di kuasai hawa nafsu, akan dapat mematikan cahaya hati, akal, ilmu, dan rûh. 83

Pendekatan Potensi Rûh

Rûh adalah potensi spritual yang berfungsi memberikan cahaya kebaikan kepada hati. Rekuatan rûh bagaikan cahaya yang menyinari sebuah rumah, sehingga semua yang ada dalam ruangan menjadi terang dan bersinar. Rûh dengan cahayanya akan dapat mengarahkan hati senantiasa terilhami untuk senantiasa dekat dengan Allah dan senantiasa melakukan kebaikan untuk mencari keridhaanNya. Rûh akan membimbing seseorang memiliki keyakinan yang akan

83 Al-Hâkim At-Tirmidzi, Adâb an-Nafs, (Kairo: Dâr al-Mishriyah, 1993), h. 59.

⁸² Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz XXV, h. 133.

^{*}Firman Allah swt.: "(yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan sembahyang dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezkikan kepada mereka". (QS. Al-Hajj: 35). Kualitas ruhiyah yang dipenuhi dengan keimanan inilah yang membuat hati bergetar, hati menjadi memiliki kesabaran menghadapi berbagai cobaan, hanti menjadi terdorong bersedekah, dan terus melakukan pengabdian dan peribadatan kepada Allah swt. Lihat; Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz XVII, h. 169. M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid IX, h. 56.

⁸³Firman Allah swt. tentang kekuatan ruh; (1) Ruh yang di aktualkan dengan keimanan mampu membuat hati Ashabul Kahfi teguh dengan keyakinan yang dipegang; "dan Kami meneguhkan hati mereka diwaktu mereka berdiri (di hadapan raja Dikyanus), lalu mereka pun berkata, "Tuhan Kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; Kami sekali-kali tidak menyeru

menjadi kekuatan mendorong manusia beraktivitas sesuai dengan keyakinan. Rûh yang dekat dengan cahaya Allah (keimanan) akan membuat hati semakin bersinar dan bersih.

Salah satu contoh keberhasilan mendidik rûh/ spritualitas dalam meningkatkan kualitas hati adalah seperti yang pernah dilakukan oleh Muhammad Siwar kepada keponakannya Sahal Ibnu Abdullah at-Tusturi. Pada awalnya Sahal hanya disurûh mengucapkan dan mengingat dalam hati sebelum tidur tujuh kali dzikir86, kemudian terus diamalkan sampai betul dirasakan dihati sampai bertahun-tahun. Berkat arahan yang luhur dan latihan yang terus-menerus, akhirnya Sahal menjadi hamba Allah yang shalih dan menjadi orang yang sangat arif terkemuka.87

Tuhan selain Dia, Sesungguhnya Kami kalau demikian telah mengucapkan Perkataan yang Amat jauh dari kebengran". (OS. Al-Kahfi: 14), (2) Keimanan yang dipancarkan ruh akan membuat hati nyaman, membenci kefasikan dan kekafiran; "dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah, kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus". (QS. Al-Hujurat: 7). (3) Keimanan yang dipancarkan ruh akan membuat hati mengedepankan cinta kepada Allah swt.; "kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasihsayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, Sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka, meraka Itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan [kemauan bathin, kebersihan hati, kemenangan terhadap musuh dan lain lain.] yang datang daripada-Nya, dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. mereka Itulah golongan Allah. ketahuilah, bahwa Sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung. (QS. Al-Mujadalah: 22). (4) Keimanan yang dipancarkan ruh akan membuat hati mudah menerima hidayah; "tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu". (QS. Al-Taghabun: 11). Lihat, Suparlan, Pendidikan Hati Perspektif Algur'an Menuju Pembentukan Karakter, h. 172.

الله معي ، الله ناظري، الله شامدي) s6Allah bersamaku, Allah Melihatku, Allah menyaksikanku; (الله معي ، الله ناظري، الله شامدي)

⁸⁷Abdullah Nasih Ulwan, Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, terj. Saefullah Kamalie dan Hery Noer, (Semarang: Asy-Syifa, 1981), h. 168.

Ada satu pendekatan lagi yang ingin penulis tawarkan, yaitu dengan melakukan pendekatan terpadu. Karena menurut penulis pendekatan pendidikan hati belum cukup hanya dengan memanfaatkan semua potensi tubuh dari perbuatan yang bisa membuat hati menjadi kotor. Dalam pendidikan hati juga harus memperhatikan kualitas sesuai kondisi individu anak didik, maka menjadi penting mengenali dan mengetahui penyakit-penyakit hati yang di alami apakah hati sakit, mati, atau sehat. 88 Agar setiap individu anak didik mampu secara aktif merawat, mengubah, dan menumbuhkan kesehatan hatinya.

Pengenalan terhadap kondisi hati adalah awal dari proses pendidikan yang selanjutnya akan menentukan strategi yang tepat. Karena hakikat pendidikan hati

⁵⁵ Firman Allah swt. bahwa penting mengenali kualitas hati apakah hati sakit, mati, atau schat; (1) Ciri hati yang sudah mati, "hari Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, Yaitu diantara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: "Kami telah beriman". Padahal hati mereka belum beriman: dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (orang-orang Yahudi itu) Amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan Amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka merobah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. mereka mengatakan: "Jika diberikan ini (yang sudah di robah-robah oleh mereka) kepada kamu, Maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini Maka hati-hatilah". Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, Maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah, mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka, mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar." (QS. Al-Maidah: 41). (2) Ciri hati orang yang beriman, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayatayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal". (QS. Al-Anfal: 2). (3) Ciri hati orang yang munafik, "dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. kepada mereka dikatakan: "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)". mereka berkata: "Sekiranya Kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah Kami mengikuti kamu". mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran dari pada keimanan. mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya, dan Allah lebih mengetahui dalam hatinya, dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan". (QS. Ali 'Imran: 167). (4) Ciri hati orang yang condong kepada kesesatan, "Dialah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orangorang yang berakal". (QS. Ali 'Imran: 7). Lihat, Suparlan, Pendidikan Hati Perspektif Alqur'an Menuju Pembentukan Karakter, h. 176.

bukan mengajarkan kepada anak didik apa itu hati, melainkan bagaimana anak membangun hati menjadi hati yang sehat. Sehinggga pendidikan hati memerlukan metodologi terpadu⁸⁹ yang sesuai dengan kekhasan setiap individu anak didik guna memahamkan, mengalami, dan merasakan langsung secara spiritual. Sebagai contoh misalnya;

a) Pendidikan kritis yang pernah dipraktekkan oleh Rasulullah saw., dengan menggunakan media berupa jizyah yang memang akan dibagi menggunakan pendekatan kisah kehancuran umat akibat dimudahkannya dunia, serta menggunakan penalaran kritis agar

89Firman Allah swt.; "serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS. al-Nahl: 125). Ayat ini menjelaskan bahwa, metode Hikmah itu terkait tiga hal. Pertama, dakwah itu harus sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u (ahwal al mukhatabin wa zhurufihim). Kaidah pertama ini kata Qutb berarti harus sesuai dengan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, politik dan kultural. Kedua, materi dakwah itu harus cocok dan pas dengan kebutuhan mad'u dan tidak boleh overload, sehingga mad'u merasa terbebani sebelum ia melaksanakannya. Ketiga, cara penyampaian dakwah harus tepat dan sesuai kebutuhan. Dakwah tidak boleh dilakukan dengan bernafsu dan menggebu sehingga melamapaui batas kearifan. Metode Mau'izah Hasanah, berarti dakwah dilakukan dengan nasihat yang masuk dan menyejukkan hati manusia. Karakteristik dalam dakwah mau'izah hasanah: Pertama, dengan ucapan yang lembut yang bernuansa pertemanan (al rifq), sebisa mungkin menghindari sikap kasar, garang serta ungkapan yang menyakitkan (qaswat al 'ibarat'). Juga tidak boleh mengandung unsur penghinaan atau membodohi orang, sebaliknya harus menguasai hati mad'u dengan cara menjauhi segala anggapan dan pikiran buruk tentang mad'u. Kedua, dengan mengemukakan analogi yang fasih (fasahat al 'ibarat) dan menjauhkan dari istilah-istilah yang kurang pantas baik dari segi ucapan maupun artinya. Ketiga, menghendaki adanya efesiensi dalam ucapan dan menghindari sebisa mungkin perkataan yang tidak perlu untuk diungkapkan. Juga harus bisa mengcounter sikap jahat yang kelewat batas dengan cara mengimbanginya dengan ucapan yang baik (idfa' bi allatî hiya ahsan). Keempat, bukanlah dakwah dengan cara memutarbalikkan ucapan, sebaliknya dakwah harus mengganti semua cacian dan persangkaan buruk dengan ajakan untuk merenung dan berpikir tentang kebenaran. Kelima, bisa memberi efek perubahan sikap yang lebih baik (al ta'tsir al 'athifi) melalui penjelasan yang memuaskan mad'u. Terakhir, metode Mujadalah hasanah berarti dakwah yang dilakukan dengan dialog yang demokratis, yakni dialog yang tidak mengandung unsur penganiayaan dan pemaksaan pendapat dengan melecehkan atau merendahkan lawan dialog. Lihat, Sayyid Qutb, Tafsîr Fî Zhilâl al Qur'ân, (t.tp.: Mauqi' al Islam, t.th.), Juz 4, h. 497-498. Sayyid Rizq Thawwil, al Da'wâh Fî al Islâm: 'Aqîdah wa Manhâj, (Mekkah: Mathba'ah Rabithah al 'Alam al Islami, tt), h. 92-97.

- kemudian hari dapat menentukan sikap dan penilaian yang benar terhadap harta.⁹⁰
- b) Pendidikan dengan menggunakan pendekatan kontekstual kritis juga pernah dipraktekkan oleh Rasulullah saw. ketika melewati sebuah pasar dan mengajarkan keyakinan hati dengan pendekatan terpadu, menggunakan media kongkrit menyesuaikan dengan psikologi orang pasar, mengembangkan dialog untuk menumbuhkan pikiran yang kritis. Serta pembimbingan kepada nilai spiritual yang benar agar pilihan kritisnya tidak akan salah.⁹¹

90Pada suatu riwayat dari Amr Bin 'Auf al-Anshari ra. bahwasanya Rasulullah saw. mengutus Abu Ubaidah Bin Jarrah ra. ke Bahrain untuk mengambil jizyah dari penduduknya. Rasulullah saw. telah menerima permintaan damai dari penduduk Bahrain dan beliau mengangkat al-Ala' Bin al-Hadhrami untuk menjadi 'amir (pemimpin) di sana. Ketika Abu 'Ubaidah datang dari Bahrain dengan membawa harta jizyah itu, para sahabat kaum Anshar mendengar kedatangan Abu Ubaidah ini. Maka merekapun berkumpul untuk menghadiri shalat shubuh bersama Rasulullah saw. Ketika telah selesai shalat, Rasulullah saw. langsung keluar. Namun mereka berusaha merintangi beliau saw. Ketika melihat mereka, Rasulullah saw. tersenyum kemudian berkata, "Saya mengira kalian telah mendengar kedatangan Abu 'Ubaidah membawa sesuatu dari Bahrain?" Mereka berkata, "Benar wahai Rasulullah." Rasulullah saw. bersabda, "Kalau begitu, bergembiralah dan berharaplah memperoleh sesuatu yang melapangkan diri kalian. Sungguh demi Allah, bukanlah kefakiran yang aku khawatirkan dari kalian. Akan tetapi yang aku khawatirkan atas kalian adalah bila kalian telah dibukakan (harta) dunia sebagaimana telah dibukakan kepada orang- orang sebelum kalian lalu kalian berlomba-lomba untuk memperebutkannya sebagaimana mereka berlomba-lomba memperebutkannya sehingga harta dunia itu membinasakan kalian sebagaimana telah membinasakan mereka". Lihat; Abû al-Husayn ibn al-Hajjâj ibn Muslim al-Qushayrî an-Naysâbûrî. Shahîh Muslim, kitab Az-Zakât, bab Takhawufi Mâ Yakhruju min Zahrah ad-Dunyâ, juz 3, no. 2468, h. 100. Muhammad bin Hibbân bin Ahmad abû Hâtim at-Tamîmî albastanî, Shahîh İbnu Hibbân, kitab kitab Az-Zakât, bab Jam'u al-Mâl, juz 8, no. 3222, h. 16. Abu Bakr Ahmad bin al-Husayn al-Baihaqi, bab fi Zuhd wa Qashri al-Amal, juz 7, no. 10314, h. 281. Abû 'Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd al-Qazwayniy ibn Mâjah, Sunan Ibn Mâjah, kitab al-Fitan, bab Fitnah al-Mâl, juz 2, no. 3995, h. 1323.

91Pada suatu ketika Rasulullah saw. melewati sebuah pasar melalui sebagian jalan dari arah pemukiman, bersama dengan para sahabat r.hum. yang menyertai beliau. Lalu beliau melewati bangkai seekor kambing yang telinganya cacat (berukuran kecil). Beliau saw. pun mengambil kambing itu seraya memegang telinganya. Kemudian beliau berkata, "Siapakah di antara kalian yang mau membelinya dengan harga satu dirham?" Mereka menjawab, "Kami sama sekali tidak berminat untuk memilikinya. Apa yang bisa kami perbuat dengannya?" Beliau kembali bertanya, "Atau mungkin kalian suka kalau ini gratis untuk kalian?" Mereka menjawab, "Demi Allah, seandainya hidup pun maka binatang ini sudah cacat, karena telinganya kecil. Apalagi kambing itu sudah mati?" Beliau pun bersabda, "Demi Allah, sesungguhnya dunia lebih hina di sisi Allah dari pada bangkai ini di mata kalian". Lihat; Abû al-Husayn ibn al-Hajjâj ibn Muslim al-Qushayri an-Naysâbûri. Shahîh Muslim, kitab az-Zuhd wa ar-Raqâiq, bab I, juz 8, no.

c) Pendidikan yang pernah dipraktekkan oleh Rasulullah saw., dengan menggunakan analogi berpikir kritis ketika ada seorang pemuda yang meminta izin untuk berzina dan mengajarkan dengan cara mengembangkan dialog bahwa perbuatan tersebut juga tidak di inginkan orang lain kalau terjadi pada keluarganya. Kemudian didiringi dengan do'a agar pemuda tersebut Allah jauhkan dari perbuatan zina, ini adalah bentuk pembimbingan spiritual.⁹²

Disamping itu juga pendidikan hati sangat memerlukan pengalaman, sehingga dibutuhkan keteladanan dari semua pendidik (guru, keluarga dan masyarakat). Pendekatan pendidikan hati oleh Ahmad Fahmi Zamzam dengan

^{7607,} h. 210. Abû 'Abdillâh Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, al-Adab al-Mufrad, ditahqiq Muhammad Fuâd 'Abdu al-Bâqî, (Beirut: Dâr al-Basyâir al-Islâmiyah, 1409), cet ke-3, kitab al-'Athâs, bab Man Kariha an Ya'qida wa Yaquma lahu an-Nâs, no. 962, h. 334. Abu Bakr Ahmad bin al-Husayn al-Baihaqî, Sunan Al-Baihaqî al-Kubrâ, ditahqiq Muhammad 'Abdu al-Qâdir 'Athâ (Mekkah: Maktabah Dâr al-Bâz, 1414), kitab at-Thahârah, bab Fî Mass al-Ajnâs al-Yâbisah, juz 1, no. 645, h. 139.

⁹²Pada suatu hari ada seorang pemuda yang gagah mendatangi Nabi Muhammad S.A.W. Dia berkata "Wahai Rasulullah, izinkan aku untuk berbuat zina. Para Sahabat ra, yang hadir disana pun marah mendengar ucapannya. Betapa lancangnya si pemuda itu meminta kepada nabi Muhammad agar mengizinkannya berzina. Namun nasihat yang diberikan oleh Nabi Muhammad saw. dengan memberikan analogi berfikir cerdas. Beliau saw. adalah guru terbaik sepanjang masa. Dia mendekatkan pemuda itu ke sisinya dan mempersilahkannya duduk. Kemudian Nabi Muhammad saw. mendekatinya dan berkata "Apakah kau mau ibumu berzina?" Pemuda itu berkata: "Tidak ya Rasulullah. Aku tidak ingin ibuku berbuat zina. Aku akan menyerahkan diriku padamu wahai Rasulullah." "Demikian pula halnya setiap manusia pasti tidak menyukai hal itu terjadi pada ibu-ibu mereka", jelas Rasulullah saw. kepada pemuda itu. Dia bersabda: "Bagaimana kalau adikmu?" Pemuda itu berkata: "Tidak ya Rasulullah." Rasulullah saw. bersabda "Demikian pula manusia tidak menyukai hal itu terjadi pada saudara-saudara perempuan mereka." Nabi Muhammad saw. bersabda "Kalau putrimu?" Pemuda itu bahkan belum menikah. Disini Nabi Muhammad saw. memberikannya sebuah pengandaian, apakah dia mau jika suatu hari nanti setelah menikah dan mempunyai anak perempuan, anaknya berzina. Pemuda itu berkata: "Tidak ya Rasulullah." Lalu beliau bersabda, "Tidak pula manusia menyukai hal itu terjadi pada anakanak perempuan mereka." Dia bersabda: "Kalau bibimu dari sisi ayahmu?" Pemuda itu berkata: "Tidak ya Rasulullah." "Bagaimana dengan bibimu dari sisi ibumu?" Dia berkata: "Tidak juga!" Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Tidak pula manusia menyukai hal itu terjadi pada bibi mereka." Maka Rasulullah meletakkan tangannya kepada pemuda itu seraya mengucapkan: "Ya Allah, ampunilah dosanya, bersihkanlah hatinya dan peliharalah kemaluannya." Lihatlah bagaimana Nabi Muhammad saw. memberi pelajaran dengan lemah lembut namun mengandung kebijaksanaan yang besar. Lihat; Ahmad bin Hanbal, Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal, kitab Musnad al-Anshâr, bab hadîts Abi Umâmah al-Bâhilî, juz 5, no. 22265, h. 256. Sulaîman bin Ahmad Ayyub Abu al-Qâsim ath-Thabrâni, al-Mu'jam al-Kabîr, (Al-Muwashal: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1404), bab ash-Shâd, fashal Abu Umâmah al-Bâhilî, juz 8, no. 7679, h. 162.

memanfaatkan semua potensi juga sangat memerlukan pengalaman dalam setiap proses pembenahan, pembentukan, dan pendidikan hati. Karenanya setiap proses pendekatan hati harus memerlukan beberapa pendekatan metodologi yang sesuai dengan tujuan dan psikologi anak didik.

d. Kontribusi dalam Metode Pendidikan Hati

Tidak semua ibadah yang sah itu diterima di sisi Allah tetapi ibadah yang diterima itu semestinya sah. Maka sudah seharusnya berhati-hati menata hati karena hati itu tempat pandangan Allah swt. Allah akan menerima ibadah dan memberikan ganjaran sesuai dengan penataan hati itu.⁹³

Ahmad Fahmi Zamzam menegaskan apabila hati seseorang itu telah tergoda dan matanya telah tertutup dengan bayangan kelezatan hawa nafsu dan syahwat, maka pada saat itulah manusia mulai melupakan Tuhannya sehingga berani berbuat maksiat yang mengakibatkan satu titik hitam yang tumbuh di lembaran suci fitrah yang ada di dalam hati munusia. 94

Apabila keadaan ini dibiarkan menurut Ahmad Fahmi Zamzam akan menjadi kotoran yang lekat di hati jika tidak dibersihkan. Noda-noda hitam yang mengotori lembaran fitrah itu tidak dibasuh dengan air taubat, maka lembaran hati yang telah dipenuhi dengan noda ini akan bertambah hitam. Sehingga mengakibatkan timbulnya kotoran yang sangat tebal, dan Iblis akan sangat mudah untuk menguasainya. Apabila hati sudah ditawan oleh Iblis, rasa benci kepada kemaksiatan akan berkurang bahkan terkadang merasa gembira dengan berbuat

94Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. ix

⁹³Video ceramah Ahmad Fahmi Zamzam pada pembukaan pengajian akbar kitab "Bustanul 'Arifin" di Pondok Pesantren Yasin Banjarbaru tanggal 13 – 15 Desember 2015.

maksiat, dan akhirnya sampai pada tingkatan rasa bangga dengan bermacammacam maksiat yang dilakukannya.⁹⁵

Ahmad Fahmi Zamzam memberikan gambaran bahwa pada tingkatan seperti di atas berarti hati sudah terlalu sakit dan sangat sulit untuk diobati. Lembaran putih fitrah telah menjadi hitam legam dan akan sangat sulit untuk dibersihkan. Hati yang seperti inilah yang dinamakan hati yang keras, tidak sensitif lagi dengan dosa walaupun sebenarnya ia melakukan dosa yang besar, apa lagi dengan dosa-dosa yang kecil. Dan hati yang seperti inilah yang telah tertutup dengan maksiat, hati yang telah terselimuti dengan selaput hawa nafsu, syahwat dan berbagai lapisan sehingga sulit menerima nasehat dan terguran dari orang lain. Kemudian Ahmad Fahmi Zamzam mengungkapkan hadis yang telah diwasiatkan Rasulullah saw. dalam sebuah hadis:

عَنْ أَبِيْ هُرِيْرَةَ رَضِيَ الله عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَمَ قَالَ : إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيْقَةً نُكَتَّ وَ اللهِ عَلَيْهِ وَ سَلَمَ قَالَ : إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيْقَةً نُكَتَّ فِي قَلْهِ مُؤْمِنَ اللهُ وَهُو نُكِتَتُ فِي قَلْهِ مَوْدَاءُ فَإِذَا نَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ وَتَابَصَقَلَ قَلْبُهُ وَإِنْ عَادَ زِيْدَ فِيهَا حَتَى تَعْلُو قَلْبُهُ وَهُو الرَّفِ اللهُ وَهُو اللهِ مَنْ كَانُوا يَكْسِبُونَ)". (رواه الترمذي وقال حديث الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَ اللهُ (كَلاَ بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ)". (رواه الترمذي وقال حديث صحيح).

Dalam menjelaskan hadis di atas Ahmad Fahmi Zamzam mengatakan bahwa hati yang sakit parah sangat sulit untuk diobati, sama halnya dengan penyakit yang sudah terlalu kronis, akan sangat sulit untuk dirawat dan diobati.

96 Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. ix

-

⁹⁵ Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. ix

Namun kesempatan untuk merawat masih ada. Pintu taubat masih terbuka menerima manusia yang benar-benar mengaharapkan keampunan Allah swt.⁹⁷

Disinilah pentingnya sebuah metode pendidikan hati agar hati yang sudah kotor tersebut mampu dilakukan pembenahan, pembentukan dan pemeliharaan menjadi hati yang bersih. Karena menurut Ahmad Fahmi Zamzam hati yang sangat kotor itu masih bisa dibersihkan, dan penyakit yang sudah parah itu pun dapat diberi penawar asalkan pasien bersedia untuk dirawat dan diobati. Dan sudah menjadi kepastian bahwa pasien harus menjaga berbagai pantangan dan larangan, atau bahkan terkadang harus rela untuk dibedah dan dibuang sebagian anggotanya. 98

Metode pendidikan hati yang dikemukakan Ahmad Fahmi Zam-zam dalam bukunya Empat Puluh Hadis Penawar Hati bisa di kelompokkan menjadi dua bagian; pertama, metode pendidikan hati dengan amal-amal lahiriyah, seperti; shalat, zakat dan sedekah, puasa, tilawah al-Qur'an, dzikir, mencari rizki yang halal, bersikap sosial, Ittiba', dan amar ma'rūf nahī munkar. Kedua, metode pendidikan hati dengan amal-amal batiniyah, seperti; taubat, khauf, zuhud, sabar, syukur, ikhlas, mahabbah, dan mengingat mati. 99 Semuanya ini apabila dilakukan akan dapat membimbing peserta didik agar senantiasa bersih dan sehat hatinya.

Keberhasilan dalam mengantarkan anak didik mencapai tujuan pendidikan, tidak terlepas peranan metode yang digunakan serta mempunyai kedudukan yang sangat penting, sehingga metode pendidikan adalah suatu prosedur yang

⁹⁷ Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. x.

⁹⁶ Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. x

⁹⁹ Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. 1-102.

digunakan dalam upaya mendidik dan untuk mencapai tujuan pendidikan. 100 Dan metode pendidikan yang tidak tepat akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar-mengajar. 101

Metode pendidikan hati secara umum dapat diartikan sebagai petunjuk umum, jalan, dan cara mewujudkan tujuan pendidikan hati. Metode berarti membuat cara untuk menentukan rangkaian belajar yang akan digunakan untuk menuntun pengalaman belajar anak didik. Cara pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk memberikan pengalaman belajar memperbaiki dan merawat potensi hati, 102 dengan mempertimbangkan kondisi kualitas hati, perkembangan psikologis, dan juga harus sesuai dengan situasi lingkungan yang dihadapi.

Untuk mendidik hati melalui beberapa tahapan, sebagaimana tahapan yang dikembangkan dalam proses perjalanan menuju Allah swt. yaitu: a) Melakukan proses perpindahan dari hati yang sakit menuju hati yang sehat. b) Memberikan makanan harian dan bekal yang dibutuhkan hati tersebut agar tetap dalam kondisi beriman.¹⁰³

¹⁰³Caranya yaitu dengan ilmu, yang disusul dengan mengamalkan Islam. Dzikir adalah amalan pertama yang harus dikerjakan untuk memperbaiki hati, namun ilmu tidak dapat

¹⁰⁰Lihat, Mahmud, Pemikiran Pendidikan Islam, h. 109.

Lihat, Mahmud, Pemikiran Pendidikan Islam, h. 110.

¹⁰²Diantara bahaya terhadap kerusakan potensi hati adalah; (1) Menjadi penakut karena kemusyrikan; "akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. tempat kembali mereka ialah neraka; dan Itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zalim." (QS. 'Ali 'Imran: 151). (2) Dikunci untuk menerima kebenaran karena kafir; "negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian dari berita-beritanya kepadamu. dan sungguh telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, Maka mereka (juga) tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya. Demikianlah Allah mengunci mata hati orang-orang kafir." (QS. Al-A'raf: 101). (3) Disegel karena berbuat kesombongan; "(yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang." (QS. Al-Mu'min: 35). (4) Mudah ingkar dan suka mengolokolok karena melakukan dosa; "Demikianlah, Kami mamasukkan (rasa ingkar dan memperolokolokkan itu) kedalam hati orang-orang yang berdosa (orang-orang kafir)". (QS. Al-Hijr: 12).

Metode pendidikan hati sebagai jalan dan latihan untuk merealisasikan kesucian batin dalam upaya menuju kedekatan dengan Allah, paling tidak memerlukan tahapan berikut ini;104

- 1) Metode Tahkliyah; sebuah proses mengosongkan hati dari segala ajakan hawa nafsu dari segala kecendrungan yang dapat menjatuhkan dari perbuatan-perbuatan yang diharamkan Allah, yang terangkum dalam dua fitnah; fitnah syubhat dan fitnah syahwat. 105
- 2) Metode Tahaliyah; setelah selesai melakukan proses penggosongan diri dari cengkraman hawa nafsu, maka tahap berikutnya adalah pengisian jiwa dengan menghiasinya sifat-sifat terpuji. Kebiasaan lama yang buruk ditinggalkan dan diganti dengan kebiasaan baru yang lebih baik, sehingga tercipta kepribadian yang bar. Inilah yang dimaksud dengan tahliyah, sebagai proses penghiasan hati dengan berbagai amal shalih memerlukan beberapa tahapan penting (magamat). Dimana tahapan satu dengan tahapan yang lainnya masih saling ada keterkaitan.
- 3) Metode Tahqiq Ubudiyyah (Aktualisasi sikap); setelah selesai melakukan tahap takhliyah dan tahliyah, maka tahap berikutnya adalah tahqiq ubudiyah. Tahqiq memiliki makna aplikasi (muthabaqah), kesesuaian

dilepaskan dan diabaikan dari hati. Karena hati juga memerlukan pengamalan Islam sebagai sarana untuk menyalakan cahaya kekuatan hati. Lihat, Said Hawa, Pendidikan Spiritual, terj. Abdul Munip, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), h. 111

108 Fitnah Syubhat merupakan bentuk kesamaran yang ditiupkan oleh syetan kedalam hati

Akhmad Alim, Tafsir Pendidikan Islam, (Jakarta: AMP Press, 2014), h. 177-179.

manusia agar mereka senantiasa berada dalam keraguan, mencakup syubhat syirik, nifaq, bid'ah. Sedangkan Fitnah Syahwat merupakan insting yang dengan jiwa menyukai sesuatu dan cenderung kepadanya, mencakup syahwat birahi, rakus, kekuasaan (riasah), kikir (bakhil), boros (tabdzir), dusta (kadzib), dengki (hasad), dendam (hiqd), marah (ghadhab), sombong (kibr), bangga diri (ujub), pamer (riya), berfikir keterlaluan (fudhul al-fikr), terlampau sedih (fudhul huzni), terlampau senang (fudhul al-farah), amlas (kasl), dan pesimis (himmah daniyah). Lihat, Akhmad Alim, Tafsir Pendidikan Islam, h. 178.

(muwāfaqah), penetapan (itsbat), pemurnian (takhlish). Sementara makna ubudiyah adalah bentuk pengabdian seorang hamba kepada Allah semata, dengan mengerjakan apa saja yang dicintai-Nya dan diridhai-Nya. Dengan demikian yang dimaksud dengan tahqiq ubudiyah ini merupakan suatu proses untuk mengaktualisasikan dari nilai ibadah yang ia kerjakan untuk kemudian mengaplikasikannya dalam prilaku kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.

Dalam pendidikan dan pengajaran atau dalam proses pembelajaran, ditemukan berbagai macam metode yang dipakai. 106 Dibawah ini akan dikelompokkan beberapa metode pendidikan hati diatas menjadi empat metode secara garis besar yang terangkum dalam; (1) Metode pembersihan dan pemurnian hati, (2) Metode penghiasan hati, (3) Metode perenungan hati, (4) Metode Peneguhan hati.

1) Metode Pembersihan dan Pemurnian Hati

Ahmad Fahmi Zamzam dalam metode pembersihan dan pemurnian hati ini lebih menekankan kepada bentuk amal-amal batiniyah, seperti;

a) Taubat; pintu taubat itu terbuka luas bagi seluruh hamba Allah swt. yang ada di permukaan bumi. Akan ditutup untuk setiap orang apabila rûhnya sampai ke hulqum (kerongkongannya). Yaitu di saat ia menghadapi kematian dan dia telah putus asa dari kehidupan, maka ketika itu taubat seseorang sudah tidak diterima lagi. Sebelum pintu

¹⁰⁶Burhanuddin Abdullah, Pendidikan Keimanan Kontemporer (Sebuah Pendekatan Qur'ani), (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), h. 163.

- taubat ditutup maka amal taubat menjadi pembersih hati dari semua dosa dan kesalahan. 107
- b) Khauf, perasaan khauf akan siksa neraka, 108 perasaan khauf ketika menghadapi sakaratul maut, 109 perasaan khauf ketika menghadapi mahkamah Qadhî Rabbun Jalîl,110 perasaan khauf ketika berkumpul dipadang mahsyar untuk dihisab dan diperhitungkan semua amal perbuatan,111 perasaan khauf akan dalamnya jurang api neraka yang ditempuh oleh batu besar memakan waktu tujuh puluh tahun untuk sampai ke dasarnya, 112 perasaan khauf ketika mengatahui mayoritas penduduk neraka adalah perempuan,113 dan perasaan khauf ketika melakukan kesalahan dan dosa walaupun itu dosa yang kecil. 114
- c) Zuhud; keadaan faqir dan kekurangan banyak orang yang dapat melaksanakan amal ibadah karena tidak banyak gangguan dan perkara yang menyibukkan fikiran. Tetapi di waktu kaya, sangat sedikit orang yang sempat mengerjakan amal ibadah, karena mereka terlalu sibuk dengan bermacam-macam urusan. Orang yang bijak ialah orang yang mempunyai perhitungan untuk masa akhiratnya. 115

¹⁰⁷Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. 99-100.

Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. 7-8.

¹⁰⁹Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. 13-14.

¹¹⁰Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. 15-16.

¹¹¹Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. 18-19.

¹¹²Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. 20-21.

¹¹³Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. 22-23.

¹¹⁴Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. 3-4. ¹¹⁵Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. 75-76.

- d) Sabar; dalam menghadapi kesulitan hidup, meskipun sampai tiga bulan tidak ada yang dimasak.¹¹⁶
- e) Syukur; kesehatan badan dan kelapangan waktu adalah nikmat yang besar setelah iman dan islam. Raihlah peluang yang di anugerahkan Allah swt. itu kepada kita dan berusahalah untuk mengisinya dengan ketaatan dan amal kebaikan.¹¹⁷
- f) Ikhlash; Allah swt. hanya menerima pengorbanan yang dibuat sematamata mengharapkan keridhaan-Nya dan tidak mau menerima pengorbanan yang dicampur dengan tujuan-tujuan lain, walaupun hanya sedikit.¹¹⁸
- g) Mahabbah; Allah swt. mengharamkan manusia berbuat zhalim atas diri-Nya. Ia juga mengharamkan manusia berbuat saling menzhalimi pada sesamany. Oleh karena itu janganlah berlaku zhalim terhadap orang lain dan jangan menyakiti hatinya. Jangan pula mengambil harta atau menjatuhkan harga dirinya. Mahabbah kepada seluruh makhluk.¹¹⁹
- h) Mengingat mati; mati adalah suatu hakikat atau kenyataan yang disaksikan oleh setiap manusia yang hidup di permukaan bumi. Mengingat mati adalah pencuci hati yang sangat berkesan. Sebab dengannya akan muncul pintu keinsafan dan kesadaran. Maka perlulah dibuat rencana yang teratur untuk dapat selamat dari api

¹¹⁶Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. 72-73.

¹¹⁷ Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. 63-64.

Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. 36-37.

¹¹⁹Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. 24-25.

neraka dan mendapat keuntungan dengan memasuki syurga yang penuh dengan segala kenikmatan dan kelezatan.¹²⁰

Pembersihan dan Pemurnian bisa disandarkan kepada kata tazkiyah yang secara bahasa maknanya adalah bersih/ suci, tumbuh, dan terpuji. Pembersihan dan pemurnian hati dari kefasikan, kemusyrikan, kemunafiqan, kekafiran dan dari perbuatan yang bisa mengotori hati adalah bagian dari tugas Rasul. Ada dua macam tazkiyah dalam al-qur'an dan as-Sunnah; 123

- a) Tazkiyah Mahmudah; yaitu pensucian terpuji merupakan tugas para Rasul yang sesuai dengan tujuan Allah menurunkan syaria'at. Gambarannya adalah mensucikan dari segala macam bentuk kemaksiatan, kesyirikan, dan kekafiran, kemudian diganti dengan menumbuhkan kebaikan serta menambahkan rasa taqwa dalam hati manusia.
- b) Tazkiyah Madzmumah; yaitu pensucian yang dilarang oleh Allah swt. Wujudnya adalah menganggap dirinya telah ia sucikan sehingga kemudian ia menyanjung dirinya terhadap apa yang tidak ada pada dirinya. Seperti orang yahudi, mereka mensucikan dirinya karena beranggapan nenek moyang mereka yang paling pantas menjadi penghuni syurga dan yang paling suci.

¹²³Suparlan, Pendidikan Hati Perspektif Alaur'an Menuju Pembentukan Karakter. h. 182.

¹²⁰ Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. 82-83.

¹²¹ Ibn Manzhûr, Lisân al-'Arab, (Beirut: Dâr al-Shâdir, 1992), h. 1749.

¹²²Firman Allah swt.: "Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka sesorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana". (OS. Al-Baqarah: 129).

Proses pembersihan dan pemurnian hati (tazkiyah) hendaknya diarahkan pada proses tazkiyah mahmudah sebagai usaha ikhtiar manusiawi, serta menyadari bahwa pensuci hati 124 yang sebenarnya hanyalah Allah swt. Dan manusia hendaknya memohon dan bersimpuh kepada Allah dalam berdoa meminta bimbingan serta pertolongan agar hatinya disucikan dan dibersihkan.

Prinsip tazkiyah dalam al-Qur'an¹²⁵ menggunakan kata yumahhish¹²⁶ dan athar¹²⁷. Peroses pensucian melalui kata yumahhish adalah bahwa semua urusan

¹²⁸Firman Allah swt.: "Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang menganggap dirinya bersih?. sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya dan mereka tidak aniawa sedikitpun". (OS. An-Nisa: 49).

¹²⁵Lihat, Suparlan, Pendidikan Hati Perspektif Alqur'an Menuju Pembentukan Karakter, h. 184.

¹²⁶Firman Allah swt;

ثم الزل علكم من بعد الغم الله لعامل بغض طابقة ملكم وطابقة قد الخشم القسهم يقتلون بالله غير الحق طن الحاطية بقولون هل لنا من الأمر من شيء قل بن الأمر كله بمفون بي القسهم ما لا بيدون لك يقولون أنو كان لنا من الأمر شيء ما قبلنا هاهنا قل لو محتم بي شويكم لنبز الدين تجب عليهم الفلل إلى مضاجعهم ولينكيل لله ما بي صُفوركم وكيمخص ما هي قلوبكم والله عليم بذات التشدير.

[&]quot;Kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah, mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?". Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". mereka Menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh". dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha mengetahui isi hati." (QS. 'Ali 'Imran: 154). Kata yumahhish maksudnya memurnikan dan membersihkan. Lihat, Ibn Manzhūr, Lisân al-'Arab, h. 4145.

¹²⁷Firman Allah swt;

يَّا أَيُّهَا النَّيْنَ آمُوا لَا تَمْخُلُوا بَيْرَتَ النِّيْ إِلَّا أَنْ يُؤْدَّنَ لَكُمْ بِلَ طَعَامِ غَيْرَ نَظِينَ إِنَّهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيَّمْ فَادْخُلُوا فِإِنَّا طَعَمْمُ أَنْتُمُوا وَلَا مُسْأَلِسِنَ خَبِيتٍ إِنَّ وَلَكُمْ كَانَ يُؤْدِي النِّيْ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمُ واللَّهُ لَا يَسْتَحْي مِنْ الْخَيْ وَإِنَّا سَالْتُمُومْ لَكُمْ أَنْ تُؤُورُ رَسُولَ لِلَّهِ وَلَا أَنْ تُنْكُمُوا لِيَوْادِهُ مِنْ يَعْدِهُ لَيْنَا إِنْ فَلَكُمْ كَانَ عَلَّدُ اللَّهُ عَلَيْهُ.

[&]quot;Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah- rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk Makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang Maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), Maka mintalah dari belakang tabir. cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri- isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah Amat besar (dosanya) di sisi

di tangan-Nya dan kematian bisa terjadi pada mereka yang berperang atau yang tinggal dirumah, mengandung bimbingan agar hati yang sudah dihiasi dengan keimanan akan menjadi kokoh dengan menyaksikan langsung sebagai ujian membersihkan hati/ proses pensucian hai dari dosa. Pengalaman langsung yang dialami orang mukmin untuk membuktikan dirinya teruji kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya pada peristiwa perang Uhud, adalah merupakan tahapan ujian yang tujuannya adalah membersihkan hati dari pengarûh syahwat yang dapat mengotori hati. Peroses pensucian melalui kata athar adalah bahwa adanya upaya prefentif dengan menjaga pandangan terhadap yang bukan mahram dan menjaga pergaulan dengan memperhatikan waktu yang tepat. 130

Oleh karena itu, senada dengan Ahmad Fahmi Zamzam bahwa proses pembersihan dan pemurnian hati akan terjadi apabila; pertama, mampu mensikapi dengan teliti dan benar segala permasalahan kehidupan yang terjadi. Kedua, memiliki kepekaan terhadap kondisi dan keperluan orang lain. Ketiga, bersungguh-sungguh berusaha mencegah jangan sampai melakukan hal-hal yang dapat menjerumuskan pada perbuatan dosa.

A

Allah." (QS. Al-Ahzab: 53). Kata athar maksudnya menghilangkan dosa dan membersihkan dari segala yang tidak baik. Lihat, Ibn Manzhûr, Lisân al-'Arab, h. 2713.

¹³⁸Lihat, M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid II, h. 302.

¹²⁹Lihat, Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz IV, h. 121.

¹³⁰ Kebersihan hati dapat diperoleh dengan memahami sopan santun dalam menghadiri undangan jamuan makan dari Raasulullah, hadir jika dapat undangan saja, jangan duduk berlamalama setelah jamuan selesai, dan hendaknya tidak ada pertemuan langsung dengan Istri Rasulullah/harus ada dinding pemisah antara tamu laki-laki dengan Istri Rasulullah saw. Juga ketika datang ke rumah Rasulullah saw. pada waktu yang tepat, dan meminta izin pada istri Rasulullah dari balik tabir adalah salah satu cara yang dapat membuat hati menjadi terjaga kesuciannya dan tidak gampang dimasuki oleh bisikan jahat syetan. Lihat; M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid X, h. 521. Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz XXII, h. 77-81.

2) Metode Penghiasan Hati

Penghiasan Hati adalah suatu proses untuk membuat hati memiliki keimanan yang sempurna. Ahmad Fahmi Zamzam menegaskan bahwa orang yang mengaku beragama Islam seharusnya amal perbuatan mereka jangan sampai bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri. Orang yang mengaku sebagai umat Nabi Muhammad saw. seharusnya mengikuti ajaran yang ditinggalkan oleh beliau. Bukan sebaliknya, mengaku beragama Islam tetapi tidak mau shalat, tidak mau membayar zakat, tidak mau berpuasa, tidak mau menutup aurat, dan seterusnya. ¹³¹

Kewajiban yang Allah berikan kepada hamba itulah sebagai penguat iman seseorang. Senantiasalah memohon kepada Allah untuk dikuatkan iman, cucuran taufiq, dan hidayah-Nya sehingga dapat mengamalkan segala tuntutan agama yang suci ini sampai ke akhir hayat dan mati dalam keadaan beriman.¹³²

Penghiasan Hati bisa disandarkan kepada kata *zyinah* yang secara bahasa maknanya adalah segala sesuatu yang di jadikan indah.¹³³ Hati yang dihiasi dengan keburukan akan manjadikan prilaku hati mencintai dan bahkan akan menjadi senang dengan kemaksiatan/ kejahatan.¹³⁴ Hati yang seperti inilah yang akan membuat orangnya menjadi binasa di dunia dan akhirat.

Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. 49-51.

¹³²Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. 51.

¹³³ Ibn Manzhûr, Lisân al-'Arab, h. 1903.

¹³⁴Firman Allah swt; (1) Hati yang dihiasi dengan tipu daya syetan akan membuat hati menjadi keras: "Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras, dan syaitan pun Menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan." (QS. Al-An'am: 43). (2) Hati yang dihiasi dengan kemusyrikan akan akan membuat hati menjadi senang membunuh anak: "dan Demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agama-Nya. dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, Maka tinggallah mereka dan apa yang

Ahmad Fahmi Zamzam sangat menekankan bahwa penghiasan keimanan menjadi point penting dalam pendidikan hati dan menjadi sumber kekuatan hati untuk selalu mendapatkan taufiq dan hidayah-Nya. Ini menunjukkan bahwa metode penghiasan hati sebagai proses yang dilakukan untuk membuat hati menjadi indah, karena sifat hati pada dasarnya bisa baik dan bisa buruk. Dapat dibentuk menjadi baik jika hati dibimbing dengan kebaikan, sebaliknya dapat menjadi buruk jika hati dibimbing dengan keburukan. Sehingga metode penghiasan hati (tazyinah) merupakan upaya agar hati terbentuk menjadi indah, sehingga potensi yang berkembang subur dalam dirinya adalah potensi kebaikan. Bahkan seharusnya pendidik menekankan proses ini lebih dini, karena membiarkan hati sampai terlambat menghiasinya dengan keimanan/ kebaikan akan diambil alih oleh syetan untuk memanfaatkan kekosongan hati.

-

mereka ada-adakan." (QS. Al-An'am: 137). (3) Hati yang dihiasi oleh syetan akan membuat hati menjadi senang dengan prilaku menentang Allah walaupun memiliki pemikiran yang tajam: "dan (juga) kaum 'Aad dan Tsamud, dan sungguh telah nyata bagi kamu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka. dan syaitan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu ia menghalangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka adalah orang-orang berpandangan tajam." (QS. Al- Ankabut: 38). (4) Hati yang dihiasi dengan senang melakukan apa yang diharamkan Allah akan membuat hati menjadi senang kepada kekafiran: "... Maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (syaitan) menjadikan mereka memandang perbuatan mereka yang buruk itu, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." (QS. At-Taubah: 37). (5) Hati yang dihiasi dengan senang melakukan perbuatan yang melampaui batas: "dan apabila manusia ditimpa bahaya Dia berdoa kepada Kami dalam Keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, Dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah Dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan." (QS. Yunus: 12). Lihat, Suparlan, Pendidikan Hati Perspektif Alqur'an Menuju Pembentukan Karakter, h. 193.

¹³⁵Firman Allah swt; (1) Hati menjadi baik apabila dihiasi dengan keimanan "dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus;" (QS. Al-Hujurat: 7). (2) Hati menjadi buruk apabila dihiasi dengan keburukan "tetapi kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya dan syaitan telah menjadikan kamu memandang baik dalam hatimu persangkaan itu, dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa." (QS. Al-Fath: 12).

Penghiasan hati dapat dilakukan dengan pembentukan keimanan 136 sejak dini. Sehingga pendidikan keimanan terhadap individu merupakan langkah awal yang akan menentukan mudah tidaknya menghiasi dan mendidik potensi hati yang lainnya. Juga pendidikan keimanan merupakan unsur pokok yang mendasari manusia yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemudian dilengkapi dengan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kereatif, mandiri, dan menjadi Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Karena itu pendidikan keimanan bukan hanya merupakan sebuah materi yang berdiri sendiri tapi dia harus menjiwai kepada materi pendidikan lainnya. 137

Pentingnya keimanan sebagai proses yang dilakukan untuk membuat hati menjadi indah, agama Islam sudah memberikan keteladanan dalam hal ini, mulai dari mencari jodoh dengan pertimbangan yang paling diutamakan adalah agama/iman, sampai ketika hendak meninggal dunia pun ditekankan membawa kalimat iman. Ada beberapa proses dalam menumbuhkan pendidikan keimanan kepada Allah swt.:

¹³⁶Pendidikan keimanan merupakan tujuan yang fundamental dalam pendidikan Islam karena hubungan pendidikan Islam dengan tiga komponen dasar manusia (ahdaf al-jismiyyah, ahdaf ar-ruhiyyah, dan ahdaf al-'aqliyyah) terkait dan berhubungan dengan pengamalan keimanan. Lihat, Burhanuddin Abdullah, Pendidikan Keimanan Kontemporer (Sebuah Pendekatan Qur'ani), h. 41-44.

¹³⁷Burhanuddin Abdullah, Pendidikan Keimanan Kontemporer (Sebuah Pendekatan Qur'ani), h. 44-53.

¹³⁸Al-Bukhari meriwayatkan, Musaddad mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yahya mengabarkan kepada kami dari 'Ubaidillah, ia berkata: Sa'id bin Abi Sa'id mengabarkan kepadaku dari bapaknya, dari Abu Hurairah ra. dari Nabi saw. bersabda: "Wanita itu dinikahi karena empat perkara: karena hartanya, kemuliaan nasabnya, kecantikannya, dan karena agamanya. Maka nikahilah wanita yang baik agamanya niscaya kamu beruntung". Lihat, Abū 'Abdillāh Muhammad bin Ismā'il al-Bukhārī, Shaḥiḥ al-Bukhārī, kitab al-Jumu'ah, bab Man Intazhara Hattā Tudfana, juz. 7, no. 5090, h. 7.

¹³⁹Nabi saw. bersabda: "Barangsiapa diakhir hayatnya mengucapkan lâ ilâha illallâh, maka dia pasti masuk syurga" (HR. Abû Dâwûd). Lihat, Sulaymân ibn al-Ash'ath al-Sijistânî al-Azdî Abû Dâwûd, Sunan Abî Dâwûd, kitab al-Janâiz, bab at-Talqîn, juz 3, no. 3118, h. 159. "Sungguh aku akan mengajarkan sebuah kalimat, tidaklah seorang hamba mengucapkannya dengan benar dari hatinya, lalu ia mati diatas keyakinan itu, kecuali (Allah) mengharamkan

a) Penumbuhan Kesadaran akan Yang Maha Pencipta (Rabb)

Fase-fase yang ditempuh al-Qur'an dalam memperkenalkan Allah; pertama, mengarahkan pandangan manusia kepada alam raya agar menyadari bahwa apa yang disaksikan tersebut pasti merupakan ciptaan suatu Zat di luar wujud yang ada. Kedua, menjelaskan Zat Pencipta tersebut tentang siapa Dia; sifat-sifat-Nya dan bagaimana Pekerjaan-Nya. Ketiga, menjelaskan bagaimana seharusnyasikap manusia terhadap Zat tersebut. Keempat, menjelaskan pengertian serta tata cara penerapan petunjuk Allah melalui Rasul-Nya baik berupa ucapan maupun sikap. (QS. al-'Alaq, al-Qalam, al-Muzammil, al-Muddatsir, dan al-Fatihah).

b) Penumbuhan Kesadaran akan Yang Maha Pencipta sebagai Tuhan (Ilâh)

Adanya usaha memunculkan kesadaran bagi manusia untuk mengenal Tuhan yang menciptakan dirinya serta memeliharanya. Yakni dengan menggambarkan peranan Tuhan jika dihubungkan dengan keberadaan manusia di muka bumi ini sebagai khalifah Allah yang bertanggung

140 Burhanuddin Abdullah, Pendidikan Keimanan Kontemporer (Sebuah Pendekatan Qur'ani), h. 176-187.

tubuhnya dari api neraka. Yaitu kalimat la ilaha illallah." (HR. Al-Hakim). Lihat, Muhammad bin 'Abdullâh Abû 'Abdillâh al-Hâkim an-Naisabûrîy, Mustadrak al-Hâkim, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Alamiyah, 1990), kitab al-Imân, juz 1, no. 242, h. 143. "Sungguh aku mengira tidak ada seorangpun yang bertanya tentang hadits ini sebelum kamu, karena aku melihat kesungguhanmu dalam mempelajari hadits. Manusia yang paling berbahagia dengan syafaatku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan la ilaha illallah dengan ikhlas dari hatinya atau dari jiwanya" (HR. Al-Bukhari). Lihat, Abû 'Abdillâh Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, Shahîh al-Bukhârî, kitab al-Jumu'ah, bab Man Intazhara Hattâ Tudfana, juz. 8, no. 6570, h. 117. Kata lâ ilâha illallâh merupakan materi pokok dakwah semua Nabi dan Rasul (dari Nabi Adam as. dampai Nabi Muhammad saw.), dan sikap orang-orang jahiliah baik dimasa Rasulullah saw. maupun orangorang sebelumnya dalam bentuk yang sama yaitu menolak, menghalangi, berpaling, dan menyingkir. Lihat, Muhammad Quthb, Koreksi Atas Pemahaman Lâ Ilâha Illa Allâh, Terj. Yudian Wahyudi Asmin, dkk., (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000), h. 26.

jawab terhadap Tuhan. (QS. an-Nas: 1-3, al-Ikhlas: 1-4, dan al-Fatihah: 1-2).

c) Penekanan Kesadaran bahwa Tiada Tuhan Selain Allah Setelah pengenalan Yang Maha Pencipta dan penumbuhan kesadaran terhadap Yang Maha Pencipta sebagai Tuhan, kemudian dilanjutkan dengan penegasan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. 141 Langkah yang dilakukan Rasulullah adalah memberantas kemusyrikan yang dilakukan oleh kaum Quraisy. Pada masa itu terdapat banyaknya patung di Baitullah, yang menunjukkan bahwa kepercayaan mereka kepada Tuhan sudah ada namun kepercayaan itu tidak benar karena mereka menjadi penyembah-penyembah patung yang beragam banyaknya. Ke-Esaan Tuhan ini merupakan problem pada masa

Menurut Ahmad Fahmi Zamzam banyak sumber kebaikan yang mampu menghiasi keimanan dalam hati seseorang. 142 Maka berlomba-lombalah untuk berbuat kebaikan dan berusahalah dalam mencari rahmat dan keridhaan Allah swt. Dengan membuat berbagai bentuk ketaatan dan jangan sampai terlibat dengan segala jenis kemaksiatan sedikitpun. 143

Rasulullah saw.

¹⁴ Secara tegas dalam al-Qur'an ditemukan kalimat () () "Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: "Laa ilaaha illallah" (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri" (QS. Ash-Shaffat: 35). (2) "Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal". (QS. Muhammad: 19). Lihat, Burhanuddin Abdullah, Pendidikan Keimanan Kontemporer (Sebuah Pendekatan Qur'ani), h. 180-181.

¹⁴²Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. 95.

¹⁴³Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. 96.

Disamping itu Ahmad Fahmi Zamzam juga menganjurkan penghiasan hati itu supaya bersegera dikerjakan dengan melakukan amal ibadah sebelum terlambat dan sebelum datangnya bermacam-macam kesibukan yang dapat menghalang dari melaksanakan amal ibadah. 144

Oleh karena itu tahapan penanaman keimanan tidaklah mudah, mesti dilakukan dengan bertahap; pertama, penanaman keimanan harus diupayakan sedini mungkin, berkelanjutan, berkesinambungan, dan berjenjang. Kedua, usaha penanaman keimanan itu sampai tertanam kemurnian tauhid dalam hati anak didik bukan sekedar mengajarkan apa itu keimanan. Ketiga, usaha penanaman keimanan harus mengikuti tahapan dan metode yang sudah teruji dan diteladankan oleh Rasulullah saw. Keempat, adanya upaya menghindari apa saja yang dapat mengotori akidah (media, sarana, materi, serta lingkungan harus bersih dari hal yang mengandung penyimpangan tauhid). Semua tahapan merupakan bagian yang terintegrasi dengan satu tujuan yaitu menghiasi keimanan dalam hati anak didik, sehingga terwujudlah dalam setiap aktifitas akhlak yang mulia. Maka sudah pastilah Allah swt. akan menghiasi hati menjadi indah dengan keimanan.

3) Metode Perenungan Hati

Perenungan Hati adalah suatu proses untuk membuat hati menjadi dan mencegah terkuncinya hati. Ahmad Fahmi Zamzam menegaskan bahwa ketandusan jiwa pada hari ini adalah suatu penyakit yang sangat banyak sekali

¹⁴⁴ Ahmad Fahmi Zamzam mengutip sebuah hadis dari Abu Hurairah ra. bahwasanya ra. bahwasanya Nabi saw. bersabda: "Bersegeralah kalian melakukan amalan sebelum menemui tujuh perkara. Kamu sebenarnya tidak menanti kecuali tibanya; (1) Kemiskinan yang melalaikan, (2) Kekayaan yang menyebabkan kezhaliman, (3) Sakit yang merusak badan, (4) Usia tua yang menganggap perkataan, (5) kematian yang melenyapkan segala sesuatu, (6) Tibanya Dajal, maka dia adalah sejahat-jahat makhluk ghaib yang dinantikan, atau (7) Tibanya hari kiamat, maka hari kiamat itu adalah lebih dahsyat dan lebih pahit lagi". (HR. At-Tirmidzi). Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. 68.

ditengah masyarakat. Banyak orang yang bersusah hati, gelisah dan tidak merasakan ketenangan hati dan fikiran dalam kehidupannya. Meskipun ia telah memiliki segala kemudahan yang dihasilkan oleh teknologi modern, milyaran uang dimiliki, tetap kepuasan hidup masih belum lagi dirasakan. Hal ini semuanya disebabkan dari hati yang keras, jiwa yang tandus, dan mata yang tidak pernah menangis karena takut kepada Allah swt. 145

Menurut Ahmad Fahmi Zamzam kekerasan hati adalah dampak dari banyaknya berbicara perkara yang tidak ada faedahnya dan tidak ada hubungannya dengan ketaatan pada Allah swt. Oleh karena itu, bagi orang yang beriman hendaklah ia selalu menggunakan lidahnya untuk berdzikir kepada Allah swt., berbicara perkara yang ada hubungannya dengan maslahat agama, dapat memberikan faedah dalam meningkatkan ketakwaan atau paling tidak membicarakan persoalan duniawiyah untuk dijadikan wasilah untuk membantunya menambah segala ketaatan yang akan dicatatkan dalam catatan amal kebaikan pada hari kiamat nanti. Kalau tidak mampu berbuat demikian, maka hendaklah dia berdiam saja, jangan banyak berbicara. 146

Perenungan hati menurut Ahmad Fahmi Zamzam dengan amal lahiriyah, yaitu dengan tilawah al-Qur'an (dzikir); merenungkan, memikirkan, dan memahami kandungan al-Qur'an. 147 Perenungan Hati bisa disandarkan kepada kata tadabbur yang maknanya adalah merenungkan. 148 Firman Allah swt. pada surah Muhammad ayat 24;

146 Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. 61.

146 Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz XXVI, h. 90.

¹⁴⁶Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. 61.

¹⁴⁷Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. 62.

Seharusnya merenungi al-Qur'an harus dijadikan kebiasaan dalam hidup, karena kebiasaan itu akan mampu melembutkan hati dan mencegah terkuncinya hati. Karena al-Quran bisa memberi petunjuk dan menjadi obat bagi hati, bahkan mampu mengurai fikiran agar jernih kembali. Kunci untuk membuka hati yang terkunci tersebut ada tapi masih tergantung atau belum hilang, dan salah satu cara untuk membukanya adalah dengan mentadabburi al-Qur'an.

Jika seseorang mau merenungkan al-Qur'an maka hati dan fikiran akan menjadi lembut, karena merenungkan al-Qur'an akan menyadari bahwa kekuasaan tidak akan kekal serta memahami bahwa sumber amalan yang menginsyafkan hati adalah al-Qur'an. Sebaliknya selama hati seseorang tidak mau diperkenalkan dengan isi al-Qur'an maka hati akan tertutup dan terkunci. 152 Bagi orang yang beriman membaca atau mendengar al-Qur'an yang dilakukan dengan khusyu' akan mempengarûhi bertambahnya kekhusyu'an pembaca atau pendengar walaupun belum memahami maknanya, apalagi ditambah dengan mentadabburinya maka akan menjadi tenang hatinya. 153

¹⁴⁹Firman Allah swt; "kalau Sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir". (QS. Al-Hasyr: 21).

¹⁵⁰Firman Allah swt; "Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya, dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun". (QS. Az-Zumar: 23).

¹⁸¹Lihat, M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 12, h. 477.

¹⁵² Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz XXVI, h. 90.

¹⁵³Lihat, Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz XXIV, h. 38.

Merenungi/ mentadabburi al-Qur'an melalaui proses membaca dengan; (1)

Menyibukkan hati dengan memikirkan makna dari apa yang dilafalkan lisan. (2)

Merenungkan perintah dan larangan-Nya. (3) Jika ada kekhilafan dan kesalahan (terkait ayat yang dibaca) yang dibuat pada masa lalu segera minta ampun/ istighfar. (4) Apabila membaca ayat rahmat segera memohon rahmat tersebut seraya menunjukan seyuman dan rasa gembira. (5) Apabila membaca ayat azab segera menunjukkan rasa dan sikap takut serta memohon perlindungan. (6)

Apabila membaca ayat kesucian segera mensucikan diri dan mengagungkan Allah swt, dan (7) Apabila mendengar ayat yang berisi do'a segera mendekatkan diri kepada Allah swt. dan memohon kepada-Nya. 154

Oleh karena itu metode perenungan dalam pendidikan hati menjadi sangat penting karena fungsinya dapat membuat hati menjadi lembut. 155 Metode ini merupakan upaya mendidik hati menggunakan keangungan dan keindahan bahasa serta makna al-Qur'an, yaitu dengan merenungkan kebenaran al-Qur'an dalam menjelaskan berbagai aspek kehidupan sampai kebenaran adanya kebahagiaan dan azab bagi pelakunya. Sehingga metode ini memerlukan ketawajjuhan dan kekhusyu'an dari peserta didik dalam merenungkan al-Qur'an agar mendapatkan kelembutan hati.

¹⁵⁴Faishal Sa'id az-Zahranî, Mâza Garasa al-Qur'ân fi Qulûbinâ, (t.tpen: Dar at-Tharfaini ii an-Nasyar wa at-Tauzi, 1431H), h. 19.

li an-Nasyar wa at-Tauzi, 1431H), h. 19.

155 Salah satu fungsi al-Qur'an adalah dapat mendidik dan mensucikan hati manusia, firman Allah swt.; "Kalau Sekiranya di sisi Kami ada sebuah kitab dari (kitab-kitab yang diturunkan) kepada orang-orang dahulu. Benar-benar Kami akan Jadi hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa)". (QS. Ash-Shaffat: 168-169). Lihat, Suparlan, Pendidikan Hati Perspektif Alqur'an Menuju Pembentukan Karakter, h. 206.

4) Metode Peneguhan Hati

Peneguhan hati adalah suatu proses untuk membuat, menjaga, dan memelihara agar hati tetap sehat, kuat dan tidak mudah sakit. Peneguhan itu bisa dilakukan dengan dengan amal-amal lahiriyah seperti; shalat, dzikir, puasa, mencari rizki yang halal, Ittiba', amar ma'rūf nahī munkar, berkata baik, membantu orang lain serta membuat sesuatu yang dapat memberikan kesejahteraan kepada orang lain dengan segala bentuk amalan sosial yang dapat memberikan faedah kepada masyarakat bahkan berbuat baik kepada binatang sekalipun. 156

Ahmad Fahmi Zamzam dalam metode peneguhan hati hati ini lebih menekankan kepada bentuk amal-amal *lahiriyah*, seperti;

- a) Shalat; adalah tiang agama dan syiar bagi masyarakat Islam. Shalat merupakan olahraganya hati, karena merupakan tempat pandangan Allah untuk menentukan nilai. Maka berusahalah untuk menghadirkan setiap bacaan yang diucapkan, tanamkan di dalam hati kebesaran dan keagungan-Nya, memandang rendnah diri dan rasa malu kepada-Nya, menimbulkan rasa kekhawatiran terhadap amal yang telah dilakukan apakah diterima atau tidak, dan adanya harapan yang besar agar shalat diterima disisi-Nya. 157
- b) Dzikir; hati yang keras senantiasa mendorong manusia untuk berbuat maksiat dan kejahatan. Berat untuk berdzikir atau membaca al-Qur'an dan sangat malas menjalankan segala jenis ibadat yang diwajibkan

157Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. 30-31.

¹⁵⁶Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. 95.

- Allah swt.¹⁵⁸ Maka beruntunglah orang yang sadar diri sebelum datang kematian untuk meneguhkan hatinya dengan drikrullah.¹⁵⁹
- c) Puasa; bertujuan mengawal hawa nafsu supaya tunduk kepada aturan Allah swt. bukan hanya menahan lapar dan dahaga. Puasa merupakan peneguhan hati yang juga sangat ampuh, karena di dalamnya di tuntut untuk menahan mata dari perkara yang diharamkan oleh syara', menahan telinga dari bunyi-bunyian dan percakapan yang diharamkan, memelihara lidah dari bierbicara bohong, mencaci orang, berbicara kasar yang bisa menimbulkan permusuhan dan lain sebagainya. Lebih dari itu dituntut juga menjaga seluruh anggota tubuh untuk berbuat hal-hal yang diharamkan Allah swt. 160
- d) Mencari rizki yang halal; Islam melarang siapa saja mengambil hak milik orang lain tanpa izin. Hendaklah berhati-hati terutama jika bertransaksi dengan orang lain, sebab sudah semestinya seseorang menjauhi harta-harta yang haram dan jangan melakukan kezhaliman sekecil apapun terhadap hak milik orang lain.¹⁶¹
- e) Ittiba'; mengaku sebagai umat Islam dan umat Rasulullah saw. sudah seharusnya beramal sesuai ajaran Islam itu sendiri serta mencontoh apa saja yang pernah dibuat oleh Rasulullah saw. 162
- f) Amar ma'rûf nahî munkar; ini merupakan amalan meneguhkan hati, asalkan setiap orang yang melakukan dakwah hendaknya dia

Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. 70-71.

Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. 61.

¹⁶⁰ Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. 32-33.

¹⁶¹Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. 7-9.

¹⁶²Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. 49-51.

- mendahulukan mendakwahi dirinya sendiri untuk melakukannya, baik itu surûhan ataupun larangan. 163
- g) Berkata baik; lidah yang menentukan zhahir keimanan seseorang atau kekufuran, dia memiliki sasaran dan peranan yang tidak terbatas. Dalam menjalankan tugasnya dia tak perlu bersusah payah cukup menggerakkan bibir dan tekanan suara saja. Karena itu lidah sangat sulit untuk dikawal atau dibatasi penggunaannya karena ia mempunyai ruang yang sangat luas sekali, baik untuk berkata yang baik atau yang buruk. Lidah hanya dapat dikawal dengan kekuatan iman yang ada dalam hati. Mukmin yang shaleh itu adalah seseorang yang menunaikan hak-hak Allah dan juga hak-hak makluk-Nya. 165
- h) Membantu orang lain; merupakan amalan peneguhan hati yang sederhana, segala macam bentuk bantuan yang membuat orang lain menjadi mudah sampai memotong / membuang sebatang kayu yang mengganggu di jalan juga membantu orang lain. 166 Ini adalah kerja kemasyarakatan yang mesti di pikul oleh orang yang ingin imannya menjadi kuat dan mantap. 167

Sanada dengan amal-amal lahiriyah yang dimaksudkan oleh Ahmad Fahmi Zamzam bahwa peneguhan hati juga tergambarkan pada kisah ashabul kahfi yang Allah swt. meneguhkan hati mereka sehinga memiliki keyakinan, pendirian, dan jawaban yang sama walaupun ditanya secara bersama secara

¹⁶³Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. 40-43.

¹⁶⁴Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. 55-59.

¹⁶⁸Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Akhlak Mulia, h. 30-31.

¹⁶⁶Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. 94-96.

¹⁶⁷Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Akhlak Mulia, h. 54-55.

terpisah. 168 Bahwa yang mereka yakini hanyalah Allah sebagai Tuhan yang haq. (QS. Al-Kahfi: 14).

Pada hakikatnya yang meneguhkan hati adalah Allah swt., seperti begitu juga peneguhan hati tergambarkan pada kisah ketika kosongnya hati Ayarkha (Ibu Nabi Musa). Setelah ibu Musa as. menghanyutkannya di sungai Nil, maka timbullah penyesalan dan kesangsian hatinya lantaran kekhawatiran atas keselamatan Musa bahkan hampir-hampir ia berteriak meminta tolong kepada orang untuk mengambil anaknya itu kembali. Kalau itu terjadi akan mengakibatkan terbukanya rahasia bahwa Musa adalah anaknya sendiri, akan tetapi kemudian Allah swt. teguhkan dan dimasukkan pada kelompok orang-orang yang beriman akan janji-Nya. (QS. Al-Qashash: 10).

Peran manusia dalam upaya meneguhkan hati adalah sebatas ikhtiar, dengan ikhtiar semoga Allah berkenan meneguhkan hati. Diantara upaya itu adalah menghiasi dengan keimanan agar Allah meneguhkan hatinya. Serta diteguhkan untuk selalu melakukan kebaikan dan menjauhi larangan-Nya, karena hati sabagai wadah pengetahuan dan perasaan memiliki lubang yang menjadi

¹⁶⁶ Lihat, Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz XV, h. 173.

pintu keluar apa yang ada dalam hati dengan menyimpan kebaikan dan tidak mengeluarkan keinginan keburukan. 169

Rasulullah saw. menjelaskan diatara amalan yang dapat meneguhkan hati adalah dengan menyempurnakan wudhu', memperbanyak langkah ke masjid, dan menantikan shalat sesudah melakukan shalat.

Berdasarkan hadis diatas bahwa metode peneguhan hati dapat dilakukan dengan upaya sebagai berikut;

a) Menyempurnakan wudhu supaya tetap dijaga keteguhan hatinya oleh Allah meskipun dalam keadaan yang sangat sulit. Menjaga kesucian diri dengan kondisi siap melaksanakan ibadah adalah bukti kesungguhan seorang muslim dalam ibadahnya. Sehingga kesungguhan inilah yang akan memiliki pengarûh untuk meneguhkan hati, karena hati sudah terbiasa melakukan kebaikan dalam kondisi terberat sekalipun.

¹⁷⁰Abû al-Husayn ibn al-Hajjâj ibn Muslim al-Qushayrî an-Naysâbûrî, Shahîh Muslim, kitab; ath-Thahârah, bab; Fadhlu Isbûgh al-Wudhu 'alâ al-Makârih, no. 610, juz Î, h. 151. Muhammad bin 'Îsa Abû 'Îsa at-Tirmidzî as-Salmî, Sunan at-Tirmidzî, Kitab; Abwâb ath-Thahârah, bab; Isbûgh al-Wudhu, no. 51, juz 1, h. 72. Abû 'Abd Rahman Ahmad ibn Syu'ayban-Nasâ'i, Sunan an-Nasâ'î, kitab; ath-Thahârah, bab; al-Amru bi Isbûgh al-Wudhu, no. 139, juz 1, h. 94.

¹⁶⁹Lihat, M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 9, h. 558.

- b) Menjaga kerutinan untuk mendatangi mesjid untuk shalat wajib berjamaah meskipun tempatnya jauh. Kesadaran akan pentingnya datang dan memakmurkan mesjid akan membuat seseorang memiliki kecendrungan dan kesenangan dengan mesjid. Ini meupakan kekuatan yang nyata dapat meneguhkan hati pada ikatan kebaikan, karena mesjid adalah tempat pertemuan orang yang memiliki hati yang teguh dengan keimanan.¹⁷¹
- c) Mempersiapkan diri untuk selalu menunggu-nunggu waktu shalat wajib dengan berjamaah penuh harap dan kegembiraan akan berjumpa Allah swt. karena shalat memiliki kedudukan sangat urgen dalam Islam. Hati yang telah terprogram dengan baik untuk mempersiapkan ibadah satu dengan ibadah berikutnya akan membuat hati seseorang semakin memiliki kesiapan dan keteguhan melakukan kebaikan.

Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa metode peneguhan hati adalah suatu usaha pendidikan yang bisa dilakukan oleh peserta didik agar hatinya diteguhkan Allah swt. dan memiliki kekuatan untuk melakukan kebaikan serta memiliki kekuatan untuk tidak melakukan keburukan.

e. Kontribusi dalam Kurikulum Pendidikan Hati

Ahmad Fahmi Zam-zam mengatakan bahwa hati nurani adalah tempat ma'rifat kepada Allah swt., mungkin dari segi fisik olahragawan itu semuanya

¹⁷¹Nabi saw. bersabda dari sa'id al-Khudri:

عن أبي سعيد الخدري عن النبي صلى الله عليه و سلم قال : إذا رأيتم الرحل يعناد النسجد فاشهدوا له بالإنجان ، فإن الله يقول : إنما يعمر مساجد الله من آمن مذ

Dari Abi Sa'id al-Khudri ra. dari Nabi saw. bersabda: "Jika kamu melihat orang rajin mendangi masjid, maka persaksikanlah ia sebagai orang yang beriman." Allah swt berfirman: "hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian,... (HR. at-Tirmidzi). Lihat; Muhammad bin 'Isa Abū 'Isa at-Tirmidzi as-Salmi, Sunan at-Tirmidzi, Kitab; Tafsir al-Qur'ān, bab; Surah at-Taubah, no. 3093, juz 5, h. 277.

sehat bahkan hati zhahir/jantung nya juga tidak ada masalah tapi belum tentu hati nurani nya sehat, kalau tidak ada ma'rifat kepada Allah maka hatinya sakit. Kalau hatinya sakit sama seperti semua anggota badannya sakit, karena hati yang zhahir itu tak bernilai. 172

Beliau kemudian menerangkan bahwa yang membedakan kita semua adalah hati, tempat pandangan Allah. Yang membedakan antara kita dengan Abu Bakr as-Shiddiq ra. itulah hati. Kalau fisik bukanlah Abu Bakr ra. beliau tidak begitu sehat tapi hati dia yang membedakan, sehingga dikatakan kalau seandainya ditimbang iman dan amal nya Abu Bakr ra. seorang, maka dia akan melebihi iman dan amal umat Islam ini keseluruhan. Hebatnya Abu Bakr ra. adalah pada benda abstrak yang ada dalam daging kasar yaitu hati nurani bukan pada fisik dan sehatnya daging yang kasar itu. 173

Kurikulum pendidikan hati harus terintegrasi dengan lathîfah ar-Rabbâniyyah yaitu; al-Qalbu, al-'Aql, ar-Rûh, dan an-Nafs. 174 Sehingga muatan pendidikan yang diberikan harus diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya yang berdimensi spiritual dan memenuhi kebutuhan yang berdimensi material emosional.

Oleh karena itu, menurut Ahmad Fahmi Zam-zam, pelajarilah al-Qur'an sebagai sumber utama dan sunnah Rasulullah saw sebagai sumber yang kedua, juga ilmu-ilmu yang diistilahkan oleh para ulama sebagai ilmu "fardhu 'ain",

¹⁷²Lihat, Rekaman Video ceramah/ pengajian Ahmad Fahmi Zam-zam, dengan tema Hati, didonwload 1 september 2015.

¹⁷³Lihat, Rekaman Video ceramah/ pengajian Ahmad Fahmi Zam-zam, dengan tema Hati, didonwload 1 september 2015.

¹⁷⁴Ceramah Ahmad Fahmi Zamzam pada Pengajian Akbar kitab Bustanul 'Arifin tanggal 13-15 Desember 2015.

yaitu ilmu Tauhid,¹⁷⁵ Fiqh,¹⁷⁶ dan Tasawuf atau akhlak.¹⁷⁷ Mesti diketahui oleh setiap orang yang *mukallaf* dan berdosa seandainya dia tidak mengetahuinya, karena dengan ilmu ini kita akan dapat mengikuti garis pedoman yang telah diberikan oleh Rasulullah saw.¹⁷⁸

Dalam ilmu pendidikan konsep kurikulum sekurang-kurangnya memiliki tiga pengertian; ¹⁷⁹ (a) Program pendidikan yang terdiri dari beberapa mata pelajaran yang harus diambil oleh anak didik, (b) Semua pengalaman yang diperoleh anak selama sekolah, dan (c) Rencana belajar siswa agar mencapai tujuan yang ditetapkan. Lebih dari itu seharusnya orientasi kurikulum pendidikan Islam diarahkan pada; ¹⁸⁰

1) Orientasi kurikulum pada perkembangan anak didik

Kurikulum pada perkembangan anak didik akan memberikan arah dan pedoman pada setiap kurikulum untuk memenuhi kebutuhan anak didik yang disesuaikan dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Maka dari itu hendaknya bersifat *child-centered* dan memberikan peluang seluas-luasnya kepada anak didik untuk berkembang. dan kurikulum dikembangkan pada tiga domain kemampuan

¹⁷⁵Ilmu tauhid wajib dipelajari sehingga seorang Islam itu mengenali Allah swt. sebagai zat yang wajib ada, bersifat dengan segala sifat kesempurnaan dan maha suci dari segala sifat kekurangan. Selanjutnya mengenali wujudnya para malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab, hari akhirat dan juga qadha dan qadar. Wajib mengetahui perkara ini sehingga dia tidak ragu lagi dengan kebenarannya. Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama, h.

¹⁷⁶Ilmu fiqh wajib dipelajari sehingga seorang muslim itu dapat menunaikan ibadahnya dengan betul seperti shalat, puasa, zakat, haji, jual beli, pernikahan dan lain-lain. Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama, h. 87.

¹⁷⁷Ilmu tasauf wajib dipelajari sehingga seorang muslim itu dapat menunaikan hak Allah dan juga hak manusia dengan sempurna. Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama, h. 87.

¹⁷⁸ Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. 105.

¹⁷⁹ Lihat, Mahmud, Pemikiran Pendidikan Islam, h. 141.

Lihat, Mahmud, Pemikiran Pendidikan Islam, h. 141-152.

anak didik, yaitu; domain kognitif, 181 domain afektif, 182 dan domain psikomotorik 183.

Orientasi kurikulum pada lingkungan sosial

Kurikulum pendidikan Islam dikembangkan dengan memuat berbagai materi pendidikan yang bernuansa kebutuhan masyarakat atau lingkungan. Kurikulum merupakan media social engineering yang mengutamakan kepentingan sosial diatas kepentingan individu, karena tujuannya adalah perubahan sosial masa depan masyarakat. Sehingga paling tidak mengacu pada; (a) memusatkan tujuan pendidikan pada perhatian dan kebutuhan masyarakat, (b) menyusun kurikulum berdasarkan kehidupan manusia, (c) mendorong anak didik untuk aktif kerja sama dan saling mengenal arti sesama.

 Orientasi kurikulum pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian

Kurikulum pendidikan dikembangkan dengan memuat sejumlah mata pelajaran dari berbagai disiplin ilmu, baik berupa pengetahuan, humaniora, teknologi, maupun kesenian. Kurikulum pendidikan Islam pada dasarnya merupakan refleksi paradigma pengetahuan menurut Islam, yang meliputi dua kebutuhan mendasar manusia yaitu; yang berorientasi pada kebutuhan materiil dan spiritual. Kedua kebutuhan ini tidak bisa dilepaskan keterkaitannya dalam penyusunan materi dalam kurikulum pendidikan Islam.

Inz Mencakup kemampuan emosional dalam mengalami dan menghayati suatu hal yang terdiri dari; kesadaran, partisipasi, penghayatan nilai, pengorganisasian nilai, dan karakterisasi diri.

¹⁸¹Mencakup kemampuan-kemampuan intelektual yang terdiri dari; pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.

¹⁸⁵Mencakup kemampuan-kemampuan dalam; gerakan refleks, gerakan dasar, kemampuan perceptual, kemampuan jasmani, gerakan terlatih, dan komunikasi non-deskursi.

Menurut Akhmad 'Alim untuk memenuhi kebutuhan spiritual (hati) diperlukan kurikulum naqliyah atau syar'iyah, sebagai pedoman dalam beribadah dan penghambaan diri kepada Allah, sehingga tercapai tauhid ulühiyah. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan material emosional diperlukan kurikulum yang bersifat empiris (tajribiyah) atau ilmu rasional (aqliyah kauniyah), sehingga tercapai tauhid rububiyyah yang akan mendatangkan keyakinan hanya Allah-lah Dzat maha pencipta yang telah menciptakan alam ini, serta mengaturnya dengan segala perhitungan dan kepastian, bukan perkiraan ataupun rekayasa. 184 Dengan demikian dalam kurikulum pendidikan hati harus terintegrasi dalam bingkai aqliyah dan naqliyah.

Dalam hal ini pendidikan hati sebenarnya sarat dengan penanaman nilai dan bertahap yaitu; pembiasaan, pemahaman, pembiasaan penerapan dalam kehidupan, dan pemaknaan nilai. Pendidikan nilai dan karakter harus mencakup program; pengembangan secara professional, guru pendamping yang bagus skilnya, agendanya jelas, partisipasi keluarga dan masyarakat, model, dan terintegrasi dengan kurikulum pembelajaran. Jadi, pendidikan hati tidak dapat dikembangkan secara cepat dan sembarangan. Efektifitas pendidikan hati harus mengikuti proses berkesinambungan, cermat, dan sistematis.

Senanda dengan Ahmad Fahmi Zamzam, Al-Attas mengatakan bahwa struktur ilmu pengetahuan dan kurikulum pendidikan Islam seharusnya menggambarkan manusia dan hakikatnya yang harus diimplementasikan pertama-

¹⁸⁵Abdul Majid dan Dian Anggraini, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: Rosda Karya, 2012), h. 108-109.

_

¹⁶⁴Akhmad Alim, Tafsir Pendidikan Islam, h. 176-177.

¹¹⁶Marle J. Schwartz, Introduction to Character Education and Effective Principles, (t.tpen: Mc Graw Hill Companies, 2007), h. 5.

tama pada tingkat universitas. Struktur dan kurikulum ini secara bertahap kemudian diaplikasikan pada tingkat pendidikan rendah. Secara alami, kurikulum tersebut diambil dari hakikat manusia yang bersifat ganda (dual nature); aspek fisikalnya lebih berhubungan dengan pengetahuannya mengenai ilmu-ilmu fisikal dan teknikal atau fardhu kifayah; sedangkan keadaan spritualnya sebagaimana terkandung dalam istilah-istilah rûh, nafs, qalb, dan 'aql lebih tepatnya berhubungan dengan ilmu inti atau fardhu 'ain. 188

Kurikulum pendidikan hati yang ditawarkan oleh Ahmad Fahmi Zamzam harus terintegrasi dengan lathifah ar-Rabbâniyyah yaitu; al-Qalbu, al-'Aql, ar-Rūh, dan an-Nafs. Semuanya itu bisa didapatkan dalam ilmu "fardhu 'ain", yaitu ilmu Tauhid, Fiqh, dan Tasawuf atau akhlak. Guna memenuhi kebutuhan muatan pendidikan yang diberikan harus berdimensi spritual dan material emosional.

Seandainya seluruh umat Islam kata Ahmad Fahmi Zamzam benar-benar mempelajari ketiga ilmu tersebut di atas dengan sempurna, maka mereka akan dapat melaksanakan kegiatan harian seperti yang dituntut oleh agama dengan hati yang tenang dan ikhlas karena Allah. Akan lahirlah masyarakat yang aman, damai, sejahtera dan penuh berkat. Kejahilan umat terhadap ketiga ilmu ini sudah tentu akan menjadikan kehidupan mereka jauh dari tuntutan agama yang dibawa

¹⁸⁸Wan Mohd Nor Wan Daud, The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Nuquib Al-Attas, terj. Hamid Fahmy dkk, Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Nuquib al-Attas, h. 274.

_

¹⁸⁷Wan Mohd Nor Wan Daud, The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Nuquib Al-Attas, terj. Hamid Fahmy dkk, Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Nuquib al-Attas, (Bandung: Mizan, 2003), h. 274.

oleh Nabi Muhammad saw., dan menjadikan mereka ummat yang kehilangan jati diri serta pedoman hidup.¹⁸⁹

Disinilah letaknya sebab kemunduran dan kekalahan umat Islam bila berhadapan dengan musuh. Berusaha terus kembali kepada ajaran Islam yang syumûl (universal) dan mengamalkan tuntutan agama dalam kehidupan seharihari. Maka akan tercapailah cita-cita melahirkan sebuah negeri yang aman dan makmur serta senantiasa mendapat ampunan dan lindungan dari Allah yang Maha Pengampun. 190

f. Kontribusi dalam Evaluasi Pendidikan Hati

Negeri Akhirat, masuk syurga dan mendapatkan keridhaan Allah swt. adalah tujuan bagi kehidupan seseorang yang beriman di atas muka bumi ini. Segala usaha dan pertimbangan dalam menghadapi bermacam-macam masalah di dunia ini adalah berdasarkan kepada keuntungan yang akan dicapai di negeri akhirat nanti. ¹⁹¹

Sepatutnya kesadaran yang mendalam di lubuk hati setiap insan bahwa negeri akhirat adalah lebih baik dari di dunia ini mestilah wujud. Namun setiap insan yang hidup di dalam dunia ini harus mengikut sunnatullah dalam penataan dunia, maka ia terpaksa hidup dengan mengambil persekitaran yang ada di sekelilingnya. Ia telah diwajibkan mencari nafkah untuk ongkos diri sendiri dan kelurga yang ditanggungnya. Ia terpaksa pula berusaha untuk mendapatkan harta benda untuk digunakannya membantu orang lain sebagai sedekah jariyah yang

88.

Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama, h. 87-

Isolihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama, h. 87-

¹⁹¹Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. 103.

menjadi simpanannya untuk hari kiamat kelak. Jadi dunia ini adalah tempat bertanam dan akhirat adalah tempat memetik buahnya. Dunia merupakan wasilah atau jembatan yang mesti dilaluinya untuk sampai ke negri akhirat. 192

Setiap orang Islam mestilah menjadikan prinsip dalam kehidupan di dunia ini dalam pengamalan syari'at yang sempurna. Karena menurut Ahmad Fahmi Zamzam siapa saja yang lupa atau tidak mau menyadari hakikat ini pasti ia akan terkeluar dari garisan yang telah ditetapkan oleh agamanya. ¹⁹³ Ia akan tersimpang dari tujuan kehadirannya di alam dunia ini, lalu ia menjadikan hidup di alam dunia ini untuk dunia dan segala pertimbangannya adalah berdasarkan kepada kuntungan duniawi saja. Bahkan terkadang ia melakukan perkara-perkara yang pada zahirnya berbentuk akhirat, tetapi tujuannya adalah semata-mata untuk mendapatkan keuntungan dunia yang fana ini. ¹⁹⁴

Kesadaran yang mendalam perlu ditanam dalam jiwa dari masa ke masa, hati perlu diperiksa dan diobati. Hati yang merupakan tempat pandangan Allah swt. itu harus bersih, sehat, dan segala amal ibadah serta tindakan yang lakukan adalah berdasarkan kesucian niat yang terkandung dalam hati. Karena kegagalan seseorang dalam menyadari tujuan hidupnya dapat merusakkan jiwa, fikiran dan tindakan. Fikirannya akan menjadi sempit dan neraca pertimbangannya hanya

¹⁹²Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. 103.

_

¹⁹³Dunia Islam telah dilanda krisis rohani yang sangat tajam dan meruncing. Dengan kekosongan rohani itulah mereka terpaksa mencari dan mengumpulkan harta benda sebanyakbanyaknya untuk memuaskan hawa nafsu. Maka apabila hawa nafsu yang diturutkan, sudah tentu mereka akan menggunakan segala cara dan tipu muslihat untuk mendapatkan harta. Ketika itu hilanglah nilai-nilai akhlak, yang ada hanyalah kecurangan, khianat, dengki, dan sebagainya. Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Peristiwa Akhir Zaman, (Banjarbaru: Darussalam Yasin, 2010), cet. II, h. 24-25.

¹⁹⁴Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. 104.

untuk memuaskan hawa nafsu dan meraihakan kesenangan dunia yang sementera ini. 195

Ahmad Fahmi Zam-zam menekankan bahwa hati adalah benda yang luar biasa, anugerah Allah swt. kalau hati itu sehat meskipun jasadnya sakit tidak jadi masalah. sebaliknya seluruh badan sehat tapi hati sakit tidak ada guna kita hidup. Disinilah bedanya Abu Bakr ra. dengan Abu Jahl, dari segi fisik mungkin Abu Jahl lebih gagah dan sehat, tapi yang jadi penilaian Allah adalah nûr yang ada dalam hati Abu Bakr ra. mengenal Allah swt. karena itu juga lah yang menyebabkan kita berbeda antara satu sama lain, kalau tidak semua kita sama.

Anugerah Allah swt. menurut Ahmad Fahmi Zam-zam yang ada dalam hati ini tidak dapat kita menggambarkannya, bahkan tidak dapat mengetahui kehebatannya karena dia tempat kehebatan seseorang. Bagaimana kehebatan hati seseorang tidak bisa kita gambarkan. Misalnya shalat berjamaah masing-masing pada shaf pertama, pahalanya juga berbeda-beda menurut apa yang ada di hati masing-masing. Karena hati orang yang 'arifin terisi dengan amal ruhaniyah yang kalau ditimbang satu bukit dari amal zhahir tidak menyamai satu titik pun dari amalan hati mereka. Hati inilah yang dituju perintah Allah "aqimu as-Shalah..." bukan dituju pada mata, telinga, badan, itu semua anak buah hati (hati nurani).

Sehubungan dengan evaluasi pendidikan hati Ahmad Fahmi Zam-zam mengatakan bahwa al-Qalbu, al-'Aql, ar-Rüh, dan an-Nafs adalah benda-benda

¹⁹⁵Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, Empat Puluh Hadis Penawar Hati, h. 104-105.

¹⁹⁶Ceramah Ahmad Fahmi Zamzam pada Pengajian Akbar kitab Bustanul 'Arifin tanggal 13-15 Desember 2015.

¹⁹⁷Lihat, Rekaman Video ceramah/ pengajian Ahmad Fahmi Zam-zam, dengan tema Hati, didonwload 1 september 2015.

yang tidak kita ketahui kecuali sedikit saja, (وَمَا أُونِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا) bukan bendabenda yang banyak dibicarakan tapi lebih banyak dirasakan.¹⁹⁸

Lebih jauh Ahmad Fahmi Zam-zam mengatakan bahwa makanan yang paling enak adalah makan rûhani, coba bayangkan percampuran kelezatan zhahîr dan bathin, saat ketika kita berbuka puasa di mekkah mukarramah, mata memandang ka'bah, telinga mendengar suara azan yang begitu memukau, suasana khusyu' jama'ah muslim yang mengabdikan diri kepada Allah swt, makan buah kurma, minum air zam-zam, ini suatu kelezatan ruhaniyah yang tidak bisa dinilai dalam kehidupan. Dan ketika kita bersama dengan orang shaleh, mendengar penjelasan dan merasa jiwa ini ada hubungan dengan orang-orang shaleh ketika itu, merasa wujud didunia ini sangat berarti ketika ada keimanan dihati, begitu juga khusyu' dalam shalat maka akan ada rasa kenyamanan dan kelezatan hati bagi orang yang merasakannya. Ini sudah pasti tidak akan Allah beri kepda orang yang bukan Islam, firman Allah swt. (QS. Ar-Ra'ad: 28);

Orang yang imannya ada dalam hati dan selalu dzikir (ingat) kepada Allahlah yang hatinya selalu tentram. Beliau mengutip pendapatnya Ibrahim bin adham; "seorang putra mahkota sepatutnya akan menggantikan Ayahnya sebagai raja

¹⁹⁸ Ahmad Fahmi Zam-zam membuat suatu permisalan, seperti adanya sebuah restoran yang menjual makanan tom yam di kuala lumpur sangat enak, seluruh orang kuala lumpur mengatakan makanannya enak bahkan kualitas import, orang tahu semua bahwa itu makanan tom yam yang paling enak di kuala lumpur tapi sebatas tahu di cerita saja baik lewat media televisi, surat kabar, atau yang lainnya. Orang yang tahu rasa enaknya adalah yang memakan tom yam itu walaupun satu mangkok, kalau belum pernah berarti belum tahu lagi rasa enaknya. Begitulah orang ma'rifat yang sebenarnya, kalau belum merasakan dia hanya tau berita saja. Lihat, Rekaman Video ceramah/ pengajian Ahmad Fahmi Zam-zam, dengan tema Hati, didonwload 1 september 2015.

nantinya, seandainya raja-raja itu tahu kelezatan dan kenikmatan serta ketenangan jiwa yang beri oleh Allah kepada jiwa-jiwa kami ketika berdzikir sudah tentu semua raja-raja itu meninggalkan tahtanya". Kemudian beliau mengajarkan salah satu bentuk dzikir hati (khafi) kepada penulis, ada atau tidak merasakan kenikmatan dalam berdzikir dengan berupaya menghadirkan kebesaran Allah dalam hati, berikut caranya;

- Tengakan badan, tutup mata, dan tutup mulut,
- Ujung lidah letakkan ke panggal tempat tumbuh gigi atas dan ditekan jangan sampai lepas,
- Kemudian katakan dengan hati saja lafaz Allahu Allah... Allahu Allah...
 Allahu Allah... sebanyak-banyaknya,

Coba lafalkan dan rasakan apakah ada suatu rasa dalam hati atau tidak ada, atau ada rasa dalam hati seperti sesuatu yang merayap dalam badan dan masuk dalam darah kita yang mengalir berjalan dipembuluh-pembuluh darah ketika hati kita mengatakan Allahu Allah... Allahu Allah... Allahu Allah... kalau ada rasa seperti itu silahkan diamalkan dzikir tersebut seratus kali tiap pagi. Ini adalah salah satu cara mengenal hati apakah hati ini masih ada ruang untuk di tinggkatkan kualitasnya dengan dzikir. 199

Ahmad Fahmi Zam-zam tegaskan kalau belum merasakan ketenangan dalam hati, maka perlu pendidikan hati guna mencapai kualitas hati yang baik, sehat, dan selamat. Hati adalah benda mahal bukan benda yang tidak bernilai,

¹⁹⁹Lihat, Rekaman Video ceramah/ pengajian Ahmad Fahmi Zam-zam, dengan tema Hati, didonwload 1 september 2015.

perbaikan hati pun sangat sulit, hanya orang yang bersungguh-sungguh dalam usaha perbaikan akan Allah berikan sifat hati tersebut.²⁰⁰

Dalam ilmu pendidikan, evaluasi merupakan cara penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan perhitungan dari seluruh aspek kehidupan mental psikologis dan spritual religius, karena anak didik merupakan hasil dari pendidikan Islam yang menjadikan pribadi yang religius, berilmu, berketerampilan, beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakat. ²⁰¹ Evaluasi merupakan alat untuk mengetahui tercapai tidaknya suatu kegiatan pendidikan. Karena berhasil tidaknya kegiatan proses pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap *out put* yang dihasilkannya. ²⁰²

Burhanuddin Abdullah merumuskan ada empat kemampuan dasar yang merupakan sasaran evaluasi pendidikan Islam yang merupakan standar keberhasilan seseorang, yaitu;²⁰³

dari kemurahan Tuhanmu. dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi. (QS. Al-Isra': 18-20).

²⁰⁰ Firman Allah swt.; (1) dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-'Ankabut: 69). (2) Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), Maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam Keadaan tercela dan terusir. dan Barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik. kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu Kami berikan bantuan

⁽³⁾ dan bahwasanya kepada Tuhamulah kesudahan (segala sesuatu), (QS. An-Najm: 42).
²⁰¹M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 238.

²⁰²Burhanuddin Abdullah, Pendidikan Keimanan Kontemporer (Sebuah Pendekatan Qur'ani), h. 188.

²⁰⁰Burhanuddin Abdullah, Pendidikan Keimanan Kontemporer (Sebuah Pendekatan Qur'ani), h. 190-191.

- Ini menunjukkan sejauhmana kesungguhannya mengimani dan mengabdikan dirinya kepada Tuhan, dengan Indikator berupa sikap dan tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Tuhan. Hal ini dapat dilihat pada cara respon sikapnya terhadap permasalahan hidup seperti sabar, syukur, dan tawakkal; kemudian ketekuanan dalam beribadah dan kemampuan praktis dalam mengerjakan syariat agama.
- 2) Sikap dan pengalaman hubungan seseorang dengan masyarakat; Ini menunjukkan sejauhmana seseorang mampu menerapkan nilai-nilai agamanya dalam kehidupan bermasyarakat, seperti berakhlak mulia kepada sesama, disiplin dalam mengerjakan tugas, menunaikan amanah, dan jujur dalam bersikap serta tidak egois.
- 3) Sikap dan pengalaman seseorang dalam hubungannya dengan alam;
 Ini menunjukkan sejauhmana seseorang berusaha untuk hidup secara harmonis dengan alam sekitar dan menjaga kelestariannya meskipun ia juga berusaha untuk mengadakan perubahan terhadap lingkungannya ke arah lingkungan yang lebih baik sehingga lebih bermanfaat untuk masyarakatnya.
- Sikap dan pandangan terhadap dirinya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi;
 - Ini menunjukkan sejauhmana seseorang memposisikan dirinya, misalnya apakah dia mampu menempatkan dirinya sebagai pelopor yang memiliki

self-concept positif, mempunyai pendirian yang kokoh, dan peduli terhadap segala permasalahan hidup.

Pendidikan hati dianggap sukses jika hati telah mencapai derajat *qalbun* salim yang memiliki tiga ciri pokok, yaitu;²⁰⁴

- Hati yang beriman akan pertemuan dengan Allah.
- Ridha terhadap takdir.
- Qana'ah terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah kepadanya.

Evaluasi pendidikan hati yang ditawarkan Ahmad Fahmi Zam-zam lebih mengarah kepada puncak kesuksesan seseorang yang menjadi alat ukurnya adalah perjumpaan dengan Allah dalam keadaan beriman hanya kepada-Nya. Firman Allah swt. di dalam al-Qur'an, (QS. Asy Syu'ara: 88-89).

Dalam ayat-Nya yang lain Allah swt. berfirman, (QS. Asy Syams: 7-9).

Kesuksesan sejati adalah apabila Allah ridha, kita berjumpa dengan-Nya, dan masuk ke dalam syurga-Nya. Maka keberhasilan pendidikan hati ada pada kegigihan menjaga kebeningan hati, agar sekecil apapun amal kita bisa diterima oleh Allah swt. karena hati bisa kotor baik sebelum beramal,²⁰⁵ sedang beramal²⁰⁶

205 Kotor hati sebelum beramal yaitu niat yang salah. Misalnya, kita bersedekah, tapi niatnya ingin disebut dermawan, takut disangka pelit, atau supaya tidak diganggu. Lihat, http://www.smstauhiid.com/bersihkan-hati/, diakses pada 1 Desember 2015.

-

²⁰⁴ Akhmad Alim, Tafsir Pendidikan Islam, h. 180.

²⁰⁰ Kotor hati ketika sedang beramal yaitu riya' (pamer, ingin dilihat). Misalnya, kita ingin dilihat orang saat sedekah ratusan ribu, ingin diketahui orang jika mengeluarkan zakat dalam jumlah besar. Padahal berzakat itu bukan sebuah prestasi karena zakat adalah kewajiban, jika tak

atau setelah beramal.207 Allah Yang Maha Mengetahui tidak akan menerima amal kecuali amal yang ikhlas, amal besar akan sia-sia jikalau tidak ikhlas. 208

Sesuai dengan tujuan pendidikan hati²⁰⁹ yang mencakup tiga ranah pendidikan yang digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan proses pendidikan, yaitu; (a) Kemampuan affective (berkaitan dengan aspek perasaan/ al-Qalb), (b) Kemampuan cognitive (berkaitan dengan aspek pikiran/ al-Aql), dan (c) Kemampuan psychomotoric (berkaitan dengan aspek kesadaran/ akhlak). 210

Teknik penilaian yang dilakukan berupa tes lisan (wawancara) atau tertulis sebenarnya belum memenuhi ketiga ranah pendidikan hati, karena bentuk tes

menunaikan berarti berdosa. Lihat, http://www.smstauhiid.com/bersihkan-hati/, diakses pada 1 Desember 2015.

"Kotor hati setelah beramal yaitu pertama, menceritakan amal, misalnya menceritakan jumlah sedekah. Menceritakan kebaikan boleh saja, tapi Allah Maha Tahu niat di balik setiap cerita, apakah niatnya mengajak orang lain sedekah atau ingin disebut ahli sedekah. Atau, menceritakan tentang seringnya kita beribadah umrah. Kalau niatnya memotiyasi orang yang lain, mudah-mudahan menjadi amal kebaikan, tapi kalau sekadar untuk pamer, bisa jadi kita justru lebih buruk dari orang yang belum beribadah umrah. Lihat, http://www.smstauhiid.com/bersihkan-hati/, diakses pada 1 Desember 2015.

206 Keikhlasan juga termasuk menghindari sifat hati yang takabur yaitu merasa diri bisa berbuat, merasa lebih dengan merendahkan orang lain. Misalnya kita merasa berjasa lantaran menyekolahkan, memberi pekerjaan, atau mengajari seseorang. Padahal hakikatnya Allah-lah yang berbuat, kita hanyalah dijadikan jalan pertolongan bagi hamba-hamba-Nya. Dan selanjutnya adalah menghindari sifat hati yang ujub yaitu merasa diri berbeda dari yang lain, mungkin tidak berbicara/menceritakan, tapi hati kecilnya merasa lebih dari yang lain. Misalnya, kita rajin membaca al-Our'an, shaum atau tahajjud, tapi ketika melihat ada orang yang jarang membaca al-Qur'an, shaum atau tahajud, hati kecil kita meremehkannya dan kita merasa paling shaleh. Padahal hanya Allah Yang Maha Tahu siapa yang lebih ikhlas dalam beramal di antara hambahamba-Nya. Karenanya kita tak cukup bisa beramal, kita juga harus menjaga penyakit hati di awal, di tengah, maupun akhir amal-amal kita.

Tujuan Umum; untuk membina dan mempersiapkan agar hati dapat mempungsikan potensi fitrahnya (mengetahui, memahami, merasakan, dan menentukan pilihan secara hakiki). Hati yang terdidik diharapkan dapat menerima pesan/ilham yang masuk melalui indera (mata, telinga, dan otak) dan pesan ilahiyah/kebaikan dari ruh. Sehingga mampu dengan baik menangkap dan mengolah pesan untuk kebaikan semua potensi diri dan akhlak. (kognisi, afeksi, psikomotor). Adapun tujuan khusus; (1) Untuk mengubah hati yang sakit (qalbun marîd) menjadi hati yang sehat (qalbun salim), dari hati yang keras (qalbun qasiyah) menjadi hati yang khusyu' (qalbun khâsyi'ah). (2) Untuk memelihara dan menjaga agar potensi hati yang sudah sesuai fitrah tetap teriaga potensinya. Pemeliharaan dapat dilakukan memalui proses penyadaran hati melaui dzikir, proses ini diharapkan akan semakin menguatkan kecerdasan, kelembutan hati, dan menjaga agar terhindar dari penyakit hati. (kognisi, afeksi, psikomotor).

210 Hamka Abdul Aziz, Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011), cet. II, h. 208.

tersebut hanya memenuhi satu dari tiga ranah tersebut yaitu kemampuan cognitive. Disinilah perlunya tambahan teknik evaluasi berupa observasi yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu sehingga bisa mendapatkan gambaran penilaian yang baik dan benar. Misalnya dengan secara langsung melihat atau mengobservasi kehidupan anak sehari-hari, dan juga dengan menggunakan bentuk pertanyaan tertulis maupun lisan melalui wawancara.211

Sementara ini yang dilakukan di lembaga pendidikan banyak terfokus pada aspek al-'Aql (cognitive) saja, yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan intelektual dalam kaitannya dengan penguasaan teori ilmu pengetahuan dengan menggunakan teknik penilaian tes tertulis dan di ukur hanya sebatas angka atau nilai. Sedangkan aspek al-Qalb (affective) dan aspek kesadaran/ akhlak (psychomotoric), yang menjadi fungsi penguat kepedulian terhadap lingkungan sosial dan penggerak kesadaran berprilaku masih terabaikan. Akibatnya peserta didik tidak memiliki keseimbangan kemampuan yang meliputi ketiga ranah pendidikan tersebut.

Tiga ranah pendidikan seharusnya menjadi alat evaluasi pendidikan hati dalam hal attitude (affective), knowledge (cognive), dan skill (psychomotoric), sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya.212 Akibatnya akan terjadi seperti dibawah ini;

1) Memiliki keterampilan dan akhlak/ prilaku tapi tidak ada/ sedikit pengetahuan, akibatnya hatinya merasa memiliki "ilmu pengetahuan".

Firman Allah swt.; (QS. Al-Qashash: 78).

²¹¹ Lihat, Burhanuddin Abdullah, Pendidikan Keimanan Kontemporer (Sebuah Pendekatan Qur'ani), h. 1194-195.

²¹²Lihat, Hamka Abdul Aziz, Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati, cet. II, h. 210.

 Memiliki pengetahuan dan keterampilan tapi akhlak/ prilaku tidak baik, akibatnya hatinya merasa "baik".

Firman Allah swt.; (QS. Al-Baqarah: 11).

Firman Allah swt.; (QS. Al-Hajj: 4).

 Memiliki pengetahuan dan prilaku tapi tidak ada/ sedikit keterampilan, akibatnya hati merasa "pintar".

Firman Allah swt.; (OS. Ali 'Imran: 19).

Ketika hati sudah sehat dan bersih, orang akan menghargai karena kemuliaan pribadi/ akhlak yang keluar dari hati. Tetapi yang paling penting adalah hati yang bersih akan membuat amal diterima oleh Allah swt. dan Dia berkenan menjamu/ menerima di akhirat kelak. Keberhasilan pendidikan hati adalah ketika anak didik berhasil berjumpa dengan Allah, buah dari qalbun salim, hati yang selamat, yang bersih dari kerusakan/ kebusukan. Evaluasi pendidikan hati menurut Ahmad Fahmi Zamzam hanya dapat diukur oleh diri anak didik sendiri. Karena itu ukurannya adalah ketenangan dalam pribadi anak didik itu sendiri dan menimbulkan akhlak yang mulia. Untuk itu, perlu adanya muhasabah diri, self reflection atau self evaluate agar dapat mengevaluasi keberhasilan dan kegagalan yang dihadapi oleh hati dalam kehidupan di dunia ini, utuk kemudian memperbaikinya. Gustav Le Bone²¹³ mengatakan orang yang percaya diri tidaklah mengharap pujian manusia. Orang yang mengharap pujian, niscaya ragu-ragu akan harga dirinya. Karena itu orang yang percaya kepada dirinya sendiri tidak akan merasa hina apa yang dikerjakannya, bahkan dia ingin supaya memperoleh kemajuan dalam pekerjaannya itu.

Evaluasi diri merupakan salah satu ajaran yang dianjurkan Islam kepada umatnya dalam setiap hari untuk selalu mengevaluasi diri agar hari esok lebih baik dari hari ini. Allah swt berfirman dalam surah al-Hasyr ayat 18.

Banyak di antara manusia yang tidak pernah merenung. Mereka hanya hidup dari hari ke hari, dari aktifitas ke aktifitas, dan seterusnya. Kecerdasan Spiritual (SQ)²¹⁴ yang lebih tinggi berarti sampai pada kedalaman dari segala hal, memikirkan segala hal, menilai diri sendiri dan perilaku dari waktu ke waktu.²¹⁵

²¹⁴Kemampuan seseorang untuk mengerti dan memberi makna pada apa yang di hadapi dalam kehidupan, sehingga seseorang akan memiliki fleksibilitas dalam menghadapi persoalan dimasyarakat.

-

²¹³ Hamka, Pribadi (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 71.

²¹⁵Danah Zohar dan Ian Marshal, SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan (Bandung: Mizan, 2002) Cet. V. h.

Untuk meningkatkan kualitas hati perlu adanya target-target yang akan dicapai untuk mempermudah melakukan evaluasi.

Oleh karena itu, membentuk hati menjadi qalbun salim akan selalu memancarkan keimanan, yang akan selalu menghiasi kehidupannya, sehingga hidupnya berjalan atas jalan yang lurus (shirāth al-mustaqīm). Juga akan melahirkan sikap ridha terhadap ketetapan Allah yang diberlakukan untuk dirinya, sehingga hatinya akan selalu dihiasi ketenangan dan dijauhkan dari segala bentuk kegelisahan. Bahkan akan menjadikan seseorang lebih qana'ah menerima apa adanya dari segala pemberian Allah swt., dan mensyukurinya dengan menggunakannya dalam bentuk amal shalih.